PANGERAN
INDRA BANGSAWAN



B
05 981
AP
)

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

PANGERAN INDRA BANGSAWAN



BACAAN SLTP

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PANGERAN INDRA BANGSAWAN

Diceritakan kembali oleh
Tri Saptarini

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1999/2000
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi	No. Induk : 0548
PB 398.295 981 SAP p	Tgl. : 20-6-2000 Ttd. : Lusida

ISBN 979-459-041-9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Pangeran Indra Bangsawan* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1982 dengan judul *Hikayat Indra Bangsawan* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Tri Saptarini.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Gerdi W.K. sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita Pangeran Indra Bangsawan ini berasal dari Hikayat Indra Bangsawan. Cerita ini merupakan cerita dari daerah Riau dan tidak diketahui nama pengarangnya.

Cerita anak-anak dengan judul *Pangeran Indra Bangsawan* ini mengandung nilai-nilai moral dan ajaran kehidupan yang perlu dikenalkan kepada anak-anak.

Cerita ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Yayah B. Lumintaintang, Kepala Bidang Bahasa dan sekaligus sebagai pembimbing, dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta beserta staf, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk penulisan kembali cerita *Pangeran Indra Bangsawan.*

Jakarta, September 1999 Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi viii

1. Raja Indra Bungsu 1
2. Pangeran Syah Peri 9
3. Pangeran Indra Bangsawan 18
4. Negeri Antah Berantah Permana 28
5. Anak Budak 34
6. Anak-Anak Raja Sembilan 54
7. Pangeran Indra Bangsawan Menikah 62
8. Kembali ke Negeri Kobat Syahrial 69

1. RAJA INDRA BUNGSU

Pada zaman dahulu tersebutlah Kerajaan Kobat Syahrial. Istana Kerajaan Kobat Syarial berdiri dengan mewah dan megahnya. Dinding istana kerajaan terbuat dari marmer dan pualam yang berlapiskan emas. Lantainya berhamparkan permadani yang sangat bagus dan indah.

Raja yang memerintah Kerajaan Kobat Syahrial pada saat itu bernama Raja Indra Bungsu. Ia seorang raja yang sangat bijaksana dan adil dalam bertindak. Rakyat negeri itu hidup dengan aman dan sentosa karena raja mereka selalu memperhatikan kesejahteraan mereka. Tidaklah mengherankan jika raja sangat dikagumi dan disayangi oleh rakyatnya. Oleh karena itu, kerajaan Kobat Syahrial sangat terkenal karena kewibawaan rajanya dan kekayaan alamnya.

Raja Indra Bungsu mempunyai seorang permaisuri bernama Putri Siti Kendi. Ia sangat cantik parasnya. Kulitnya kuning langsat, bulu matanya lentik, dan rambutnya panjang. Kecantikan Putri Siti Kendi sangat termasyhur hingga ke mancanegara. Seluruh rakyat cinta dan bangga kepadanya. Selain itu, ia dikenal pandai

berorganisasi dan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, Raja Indra Bungsu sangat sayang kepadanya. Rakyat Kobat Syahrial juga sangat sayang kepada permaisuri karena ia juga sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya.

Raja dan Ratu hidup di dalam istana yang megah dan indah. Namun, kekayaan dan kebahagiaan yang dirasakan waktu itu tidak membuat raja senantiasa hidup tenteram.

Pada suatu hari, raja tampak sedih dan risau karena ia belum juga dikaruniai anak sebagai penerus ahli waris kerajaan.

Tidak hanya raja yang merasa risau permaisuri pun demikian karena dia belum menampakkan tanda-tanda kehamilan. Tiba-tiba ada keinginan yang kuat di hati raja untuk segera memiliki anak, lalu hal itu disampaikannya kepada istrinya, Siti Kendi.

"Wahai Adinda, sudah lama kita hidup berumah tangga dan banyak yang sudah kita miliki. Namun ada hal yang membuat Kanda cemas, Dinda," kata raja. "Kanda sangat memikirkan seorang putra mahkota sebagai ahli waris kerajaan ini."

"Duh Kakanda, sebenarnya Dinda pun sangat memikirkan hal itu. Apa yang harus kita lakukan, Kanda. Dinda pun sudah meminta tolong kepada tabib, tetapi Dinda belum juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan, Kanda," jelas Putri Siti Kendi dengan sedih.

Di saat mereka memikirkan adanya anak sebagai penerus keturunan dan penerus kerajaan, raja merenung sejenak. Akhirnya, ia mengundang penasihat

kerajaan untuk datang menghadapnya.

Penasihat raja dikenal sangat pandai dalam ilmu agama. Atas nasihatnya, raja dan ratu harus banyak berdoa dan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Selain itu, Raja Indra Bungsu dan Putri Siti Kendi juga harus banyak bersedekah kepada fakir miskin. Seluruh rakyat Negeri Kobat Syahrial melakukan doa itu. Mereka memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar raja diberi putra mahkota yang dapat menggantikannya kelak sebagai raja. Kemudian raja memanggil patihnya.

"Duli Tuanku, Baginda Raja, hamba datang menghadap dan siap menerima perintah Tuanku, Baginda Raja," kata patih.

"Patih dan para menteriku. Kalian datang tepat waktu memenuhi undanganku sesuai dengan waktu yang kutentukan. Aku perintahkan kepada kalian dan semua rakyatku, atas petunjuk penasihat, kita semua dan seluruh rakyat harus banyak berdoa, memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar permaisuri kerajaan dapat segera mengandung sehingga negeri ini akan mempunyai calon raja sebagai penggantiku kelak, sebagai ahli waris Kerajaan Kobat Syarial ini," kata raja.

Dari hari ke hari raja, ratu, dan seluruh rakyat negeri Kobat Syarial melakukan doa, pada siang hari dan malam hari. Mereka memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan memberi sedekah kepada fakir miskin.

Atas takdir dam iasoj sauamg Tuhan, tidak berapa lama Permaisuri Siti Kendi hamil. Betapa gembiranya

Raja Indra Bungsu. Ia mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Berita gembira itu cepat tersebar di seluruh Negeri Kobat Syahrial. Rakyat menyambut gembira kabar berita itu. Mereka terus berdoa agar putri tetap sehat sampai saatnya melahirkan nanti.

Ketika kandungan permaisuri berusia genap sembilan bulan sepuluh sehari, ia melahirkan dengan selamat. Saat melahirkan, permaisuri dibantu oleh tabib-tabib yang termasyhur di negeri itu. Permaisuri Siti Kendi melahirkan dua orang anak kembar laki-laki. Kedua anak itu diberi nama Pangeran Syah Peri dan Pangeran Indra Bangsawan.

Setelah beberapa tahun lamanya, kedua putra mahkota itu tumbuh menjadi pemuda yang gagah. Mereka dibesarkan layaknya pangeran. Semua keperluannya dilayani oleh para pengasuh. Jika bepergian, mereka selalu mendapat pengawalan dan perlindungan dari hulubalang.

Kedua pangeran mendapat pendidikan dasar, seperti rakyat pada umumnya. Namun, sebagai pangeran yang kelak akan menggantikan rajanya, yaitu Raja Indra Bungsu, kedua putra mahkota itu mendapat pendidikan tambahan. Lalu raja mengutus patih untuk mencari guru yang baik. Mereka dididik ilmu perang, ilmu pemerintahan, ilmu bermain senjata, dan ilmu bermain kuda.

Kedua putra mahkota mulai berlatih. Banyak ilmu yang diperoleh mereka. Kedua putra mahkota belajar ilmu berperang dan pemerintahan, di samping tentang ilmu agama.

Pangeran Syah Peri dan Pangeran Indra Bangsa-

wan rajin belajar dan berlatih. Mereka adalah murid-murid yang pandai dan tangguh. Raja sangat senang melihat kedua putranya berlatih dengan baik. Keduanya menunjukkan hasil yang sama-sama baiknya karena keduanya pandai.

Pada suatu hari, ketika raja melihat kedua pangeran itu sedang berlatih, terlintas dalam benaknya, siapakah gerangan di antara keduanya yang kelak dapat menggantikannya. Kedua putra mahkota itu sama-sama pintar dan tangguh dalam bermain senjata dan bermain kuda. Raja Indra Bungsu tak dapat memutuskannya.

Diam-diam raja berpikir keras untuk mencari jalan keluar agar ia tidak salah dalam mengambil putusan dan berbuat adil kepada kedua putranya. Akhirnya, raja mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia telah menemukan gagasan yang cemerlang.

Setelah dipikir panjang, raja akan menjalankan idenya itu. Pada waktu yang telah ditentukan raja mengurung diri di dalam kamarnya. Ia pura-pura bersedih hati. Sudah satu pekan raja tidak keluar kamar dan menampakkan diri kepada orang-orang di sekitarnya, termasuk permaisuri dan kedua putranya.

Dugaan raja Indra Bungsu benar. Sikap dan tindakannya ternyata mendapat perhatian besar dari orang sekitar. Permaisuri, kedua putra mahkota, patih, dan para menteri heran melihat perubahan sikap raja. Mereka khawatir jika raja sakit. Namun, mereka takut untuk bertanya kepada raja. Lalu, sembah putra mahkota kepada Permaisuri Siti Kendi.

"Bunda, apa yang terjadi dengan Ayahanda. Apakah Ayahanda mempunyai masalah. Sudah sepekan ini

Ayahanda tidak keluar kamar. Ananda takut jika Ayahanda sakit," kata Pangeran Syah Peri.

"Apakah tidak sebaiknya kita tanyakan kepada Ayahanda langsung ada apa sebenarnya. Mungkin kita dapat membantu," kata Pangeran Indra Bangsawan.

Mendengar perkataan kedua putranya, permaisuri berdiri dan langsung menghampiri keduanya.

"Engkau benar, Anakku. Ayahandamu mungkin mempunyai masalah yang cukup rumit. Sebaiknya, engkau berdua datang menghadap Ayahanda lalu dengarkan apa yang dikatakannya," kata permaisuri.

Tak lama kemudian, kedua pangeran itu pergi ke kamar Raja Indra Bungsu. Mereka menghadap untuk mengetahui keadaan ayahnya. Pangeran Syah Peri memberanikan diri untuk bertanya kepada ayahnya.

"Wahai Ayahanda. Kami berdua mohon ampun karena telah mengganggu ketenangan ayahanda. Apakah gerangan yang terjadi sehingga Ayahanda hanya mengurung diri di dalam kamar. Kami merasa cemas dan khawatir dengan kesehatan Ayahanda. Kami takut Ayahanda akan jatuh sakit," kata Syah Peri.

"Benar, Ayahanda, ada apakah gerangan sehingga membuat Ayahanda risau begini. Katakanlah, Ayah, mungkin kami dapat membantu," kata Pangeran Indera Bangsawan.

Raja Indra Bungsu senang melihat kedua putranya datang menghadap kepadanya. Lalu, raja menghampiri kedua putranya.

"Wahai, anakku, betapa bangganya Ayah terhadap kalian berdua yang penuh perhatian kepada orang tua. Sebenarnya, yang membuat Ayahanda bersedih

dan risau adalah mimpi Ayahanda. Ayah telah bermimpi, anakku," jelas Raja Indra Bungsu.

"Apakah mimpi Ayahanda itu ," kata Pangeran Syah Peri. "Kami ingin sekali tahu, Ayahanda."

Kedua putra mahkota itu terus mendesak raja untuk bercerita. Tanpa ragu-ragu Raja Indra Bungsu menceritakan mimpinya.

"Dalam mimpi itu, Ayah sedang berkuda di dalam hutan. Tiba-tiba datang seorang pemuda yang cakap parasnya. Ia membawa buluh perindu. Permainan itu dapat mengeluarkan bunyi-bunyi yang indah. Ayah ingin sekali memiliki buluh perindu itu. Ketika Ayah minta kepada pemuda itu, ia tidak mau memberikannya, tetapi ia hanya mengatakan bahwa siapa yang dapat mengambil dan mempunyai buluh perindu ini, dialah yang akan menjadi raja.

"Wahai Anandaku, walaupun Ayahandamu ini menjadi raja di negeri ini, Ayahhandamu ini belum mempunyai buluh perindu seperti yang dikatakan pemuda tadi. Oleh karena itu, Ayah ingin memilikinya. Ayah berpikir mungkin di antara kalian ada yang dapat mencarinya," cerita Raja Indra Bungsu.

Setelah mendengar cerita ayahnya, kedua putra mahkota itu saling berpandangan. Keduanya saling mendekat. Ada sesuatu yang mereka bicarakan. Kemudian, Pangeran Indra Bangsawan berkata.

"Baiklah Ayahanda, kami berdua akan mencoba untuk mencari buluh perindu itu. Kami berdua mohon doa restu Ayahanda."

Kemudian, mereka memberi tahu mimpi raja itu kepada ibundanya, Permaisuri Siti Kendi.

"Bunda, kami berdua hendak mencari buluh perindu itu, seperti apa yang dikatakan oleh Ayahanda. Kami berdua mohon doa restu, Bunda," kata Pangeran Indra Bangsawan.

"Benar, Bunda. Kami tidak tega melihat Ayah terus-menerus risau memikirkan hal itu. Jadi, kami berdua telah berjanji dan bertekad untuk mencarinya," kata Pangeran Syah Peri

Permaisuri Siti Kendi sangat terkejut ketika mendengar kedua putranya hendak merantau. Ia sangat sedih dan menangis. Ia mendekati kedua putranya, lalu dipeluknya. Seakan-akan ia takut kehilangan sesuatu. Permaisuri tidak mengizinkan anak-anaknya pergi.

"Jangan pergi! Jangan pergi, Anakku. Engkau berdua harus tetap di sini bersamaku dan Ayahandamu. Aku khawatir dengan keselamatan kalian, Anakku. Biarlah pengawal dan hulubalang saja yang mencarinya," kata Permaisuri Siti Kendi.

"Bunda, kami pergi hanya sebentar. Kami pergi hanya mencari buluh perindu, seperti yang diinginkan Ayahanda. Izinkanlah kami pergi Bunda. Bunda jangan berpikir yang macam-macam tentang kami berdua. Doakan kami, Bunda. Semoga kami selamat di perjalanan. Jika nanti sudah kami peroleh benda itu, kami berdua akan segera pulang, Bunda," kata Pangeran Indra Bangsawan.

Setelah Permaisuri Siti Kendi tenang, kedua putra mahkota terus membujuk ibunya agar mereka diperbolehkan pergi. Karena didesak terus oleh kedua putranya, akhirnya, Permaisuri Siti Kendi dengan berat hati mengizinkan kedua putranya pergi.

2. PANGERAN SYAH PERI

Dengan doa restu dari kedua orang tuanya, pergilah kedua putra mahkota itu untuk mencari buluh perindu. Mereka berjalan bersama, masuk hutan dan keluar hutan. Mereka juga naik dan turun gunung. Namun, mereka belum juga menemukan buluh perindu itu. Mereka selalu bersama dan saling membantu jika mereka menemui kesulitan.

Pada suatu saat mereka sampai di puncak gunung. Tebing-tebing terjal, batu-batu besar, dan pohon-pohon besar telah dilalui dengan selamat. Tiba-tiba datang angin topan melanda mereka. Pangeran Syah Peri dan Pangeran Indra Bangsawan berlindung. Keduanya saling berpegangan tangan karena seakan mereka terbang ditiup angin topan.

"Pegang tanganku ini, Dinda, pegang erat," teriak Pangeran Syah Peri.

"Tolong, ... tolong aku, Kanda, " teriak Pangeran Indra Bangsawan.

Lalu, tiba-tiba datang kabut menyelimuti pandangan kedua mata kakak-beradik. Pangeran Syah Peri dan Pangeran Indra Bangsawan tidak dapat melihat. Tiba-tiba pandangan mereka menjadi kabur, dan makin



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

"Akh, di mana aku ini. Apa yang terjadi denganku, " kata Pangeran Syah Peri.

lama menjadi gelap. Sementara itu, angin topan semakin ganas menerjang kakak-beradik itu. Akhirnya, mereka terpisah, masing-masing mempertahankan diri dari terjangan angin topan dan kabut tebal.

Ketika badai datang, Pangeran Syah Peri terhempas di dekat pohon hingga ia tidak sadarkan diri. Setelah cuaca menjadi terang, ia sadar. Ia membuka matanya. Pangeran Syah Peri melihat semua yang ada di sekeliling sambil terlentang di atas tanah.

"Akh, di mana aku ini? Apa yang terjadi dengan-ku?" katanya dalam hati.

Tampak pohon berserakan. Di sebelah kiri ada pohon besar yang tumbang. Tak jauh dari tempatnya terlentang terdapat pohon yang tercabut dari akarnya.

"Oh, betapa dahsyatnya angin topan itu. Ngeri sekali. Mengapa tiba-tiba mataku buta, sekelilingku gelap sekali. Aku tidak bisa melihat saudaraku," pikir Pangeran Syah Peri.

Tiba-tiba ia teringat adiknya, Pangeran Indra Bangsawan.

"Di manakah dia? Aku harus menolongnya. Akh.. aduh ... sakit sekali badanku ini," teriak Pangeran Syah Peri.

Karena teringat terus akan saudaranya, Pangeran Syah Peri berusaha bangkit secara perlahan-lahan. Ia mencoba berdiri tegak dengan bantuan sepotong kayu. Ia berjalan terpincang-pincang. Kemudian, Pangeran Syah Peri beristirahat. Lalu, ia menghimpun tenaga.

Akhirnya, Pangeran Syah Peri memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Ia berjalan ke arah utara. Ia

berjalan dengan bantuan sebatang kayu. Dengan jalan tertatih-tatih, ia berusaha mencari saudaranya. Namun, ia belum menemukannya.

Semakin lama Pangeran berjalan, semakin jauh ia meninggalkan saudaranya. Ia berjalan terus dan tetap berusaha mencari saudaranya dan buluh perindu. Tanpa disadarinya, Pangeran telah sampai di suatu tempat yang sangat luas. Ia heran dan tertegun melihat tempat itu begitu indah bagaikan taman.

"Apa nama negeri ini?" pikirnya.

Pangeran berusaha mencari tahu dengan mengingat-ingat nama taman itu. Ia berhenti sejenak. Lalu, ia melihat semua yang ada di sekitarnya. Berbagai macam bunga dan pohon tumbuh di sana. Ia berjalan terus menyusuri taman yang indah dan berharap dapat bertemu dengan seseorang. Namun, tak ada seorang pun yang dapat dia temui di sana.

"Heran! Tak ada seorang pun yang kutemui di sini Tapi..., tapi ..., semuanya bunga-bunga dan pohon-pohon yang tumbuh di sini tertata dengan teratur. Aku yakin pasti ada orang yang mengaturnya. Akh, jika nanti aku bertemu dengan seseorang aku akan tanyakan di mana aku dapat memperoleh buluh perindu itu," kata Pangeran Syah Peri dengan nada heran.

Pangeran berjalan terus. Dari kejauhan ia melihat sebuah rumah. Rumah itu dihampirinya. Tampaknya, rumah itu terawat dengan baik karena terlihat bersih dan rapi.

"Aku akan masuk ke dalamnya. Siapa tahu aku dapat bertemu dengan seseorang, dan mungkin dia da-

pat memberitahuku di mana aku dapat mendapatkan buluh perindu itu," kata Pangeran.

Tak berapa lama kemudian, Pangeran sampai di rumah itu. Ia berdiri tepat di depan rumah. Dengan jalan perlahan-lahan, ia mengelilingi rumah itu. Ia melihat rumah itu dari setiap sudutnya dengan penuh perhatian.

"Rumah itu amat bersih dan rapi. Pasti pemilik rumah itu seorang yang berdisiplin tinggi karena ia sangat memperhatikan kebersihan dan keindahan di sekitar tempat tinggalnya," pikir Pangeran.

Setelah mengelilingi rumah, Pangeran berdiri di depan pintu. Ia hendak mengetuk pintu, tetapi ia tampak ragu.

"Apakah aku akan mengganggu pemilik rumah ini. Rumah ini kelihatannya ditinggal pergi oleh pemiliknya," pikir Pangeran.

Karena terdorong oleh rasa ingin tahu dan ingin segera menemukan buluh perindu, akhirnya dengan sikap yang tegas Pangeran mengetuk pintu.

"Tok ... tok ... tok ....," Suara pintu rumah diketuk.

Sudah dua, tiga kali pintu itu Pangeran ketuk. Namun, tak ada seorangpun yang keluar dari pintu itu. Pangeran mencoba mengetuknya sekali lagi, tetapi tetap saja tidak ada sahutan dari dalam rumah.

"Akh, kenapa tak ada orang di rumah ini. Aku akan menunggu sampai pemilik rumah ini datang," pikir Pangeran.

Lalu, Pangeran yang tampak lelah itu duduk di teras rumah. Ia beristirahat sambil menunggu pemilik

rumah. Tiba-tiba terlintas dalam benak Pangeran bahwa di dalam rumah itu ada penghuninya dan sesuatu telah terjadi. Pangeran memutuskan untuk memasuki rumah itu, tanpa menunggu pemiliknya.

Pangeran menuju pintu hendak masuk ke dalam rumah. Ternyata, pintu rumah itu tidak terkunci. Dengan mudah Pangeran dapat masuk ke dalam rumah. Sunyi, sepi. Tak ada seorang pun di dalamnya. Semua perabot rumah tertata dengan rapi dan apik.

Perlahan-lahan Pangeran Syah Peri memasuki rumah itu. Ia berjalan dengan hati-hati. Matanya memandang sekeliling. Tidak ada orang. Tidak ada benda-benda yang aneh di rumah itu. Lalu, ia berbelok ke arah kanan. Ia melihat sebuah kamar. Dengan hati-hati ia mendekati kamar itu. Secara perlahan, ia menempelkan telinganya di pintu. Ia mencoba untuk mendengar sesuatu di balik pintu kamar itu. Tidak ada suara apa pun yang dapat didengarnya. Lalu, ia jongkok dan mengintai dari lubang kunci.

"Masyaallah," pikir Pangeran, "di sana ada seorang putri. Seluruh badannya terikat tali. Siapakah dia dan apa yang terjadi dengannya?"

Banyak pertanyaan yang timbul dalam benak Pangeran Syah Peri. Ia ingin sekali menolong putri itu. Ia juga ingin mengetahui dari mana dia berasal. Dari lubang kunci Pangeran melihat keadaan putri sekali lagi. Putri tertidur dengan posisi seluruh badannya terikat.

Pangeran mencari akal hendak menolong putri itu. Ia berusaha mencari kunci, tetapi juga tak ditemukannya. Akhirnya, dengan seluruh tenaga, ia mendob-

rak pintu kamar. Putri itu sangat terkejut. Ia terbangun dari tidurnya. Pangeran Syah Peri menatap mata putri itu sejenak. Kemudian, mata putri itu juga menatap mata Pangeran. Seakan-akan ia meminta pertolongan kepada Pangeran. Lalu, dengan gerakan cepat, Pangeran membuka tali yang melilit tubuh putri itu.

Ditatapnya putri yang duduk di kursi itu sekali lagi.

"Cantik sekali putri itu. Aku belum pernah melihatnya. Siapakah gerangan, dari mana dia berasal, dan mengapa ia sampai ada di sini," kata Pangeran dalam hati.

Putri sudah bebas dari tali yang melilit tubuhnya. Ia memegang tangan dan memijat-mijatnya. Kemudian, ia merapikan pakaiannya dan duduk kembali di kursi.

"Terima kasih, Tuan. Tuan baik sekali," katanya.

Pangeran menganggukkan kepala, lalu ia duduk tak jauh dari sang putri. Banyak pertanyaan yang disampaikan oleh Pangeran. Putri pun menjawabnya dengan lancar pula.

"Nama hamba adalah Dewi Ratna Sari. Hamba berasal dari Kerajaan Asikin. Negeri hamba telah hancur karena raksasa telah menyerang dan mengalahkan kami semua. Setelah itu, hamba diculik dan dibawa ke rumah ini.

"Sekarang ke mana perginya raksasa itu, Putri," tanya Pangeran.

"Hamba tidak tahu, Tuan. Biasanya, ketika bulan purnama ia datang. Ia beristirahat di tempat ini karena tempat ini terkenal dengan keindahan dan kenyaman-

annya," jelas Putri Dewi Ratna Sari.

"Kalau begitu aku akan menunggu raksasa itu. Aku akan mengalahkan dia agar dia tidak mengganggumu lagi," kata Pangeran.

"Jangan, Tuan, jangan lakukan itu. Saya khawatir raksasa itu akan dapat mengalahkan Tuan. Ia sangat kuat sekali, Pangeran," jelas putri.

"Jangan khawatir. Aku akan berusaha keras. Aku ingin membunuhnya agar ia tidak mengganggu kita lagi," kata Pangeran.

"Baiklah, Tuan. Kalau begitu kita tunggu dia pada waktu bulan purnama nanti," kata putri.

Pada saat bulan purnama, taman itu semakin indah berada di bawah naungan sinar bulan. Tidak berapa lama raksasa tiba. Pada saat tepat berada di depan rumah, ia segera dihadang oleh sang Pangeran. Akhirnya, terjadi peperangan antara raksasa dan Pangeran Syah Peri. Dengan menggunakan senjata panah, Pangeran berhasil merobohkan raksasa. Anak-anak panah itu menancap tepat di jantung raksasa. Akhirnya, raksasa itu roboh dan mati.

Setelah peperangan usai, putri langsung menghampiri Pangeran. Ia terduduk di bawah kaki Pangeran. Ia menyembah seraya memberi hormat. Lalu, Pangeran memegang bahu putri agar berdiri. Tanpa diperintah, putri membantu Pangeran membersihkan luka-luka dan kotoran yang menempel di bahu Pangeran.

Putri memegang tangan Pangeran dan mengajaknya masuk ke rumah. Kemudian, putri mengambil air dan membersihkan luka-luka di bahu kanan Pangeran.

Tanpa disadarinya, putri menatap Pangeran sambil mengusap-usap luka dengan air hangat.

Tak berapa lama kemudian, Pangeran dan putri beristirahat. Mereka duduk di ruang tengah. Lalu, mereka saling menceritakan pengalamannya masing-masing. Semakin lama mereka menjadi akrab dan saling jatuh cinta. Akhirnya, mereka menikah. Putri Dewi Ratna Sari mengikuti Pangeran Syah Peri pergi merantau. Mereka mencari buluh perindu dan Pangeran Indra Bangsawan, saudaranya.

3. PANGERAN INDRA BANGSAWAN

Setelah angin topan dan kabut tebal datang, Pangeran Syah Peri dan Pangeran Indra Bangsawan terpisah di dalam perjalanannya. Mereka masing-masing tidak mengetahui di mana saudaranya berada. Pangeran Indra Bangsawan tidak mengetahui di mana Pangeran Syah Peri berada. Ia juga tidak mengetahui apakah Pangeran terluka atau tidak.

Saat itu Pangeran Indra Bangsawan terlepas dari pegangan saudaranya. Namun, Pangeran Indra Bangsawan beruntung. Ia selamat dan tidak terluka. Ia terhempas di atas rumput dan terlindung di balik batu yang besar. Di balik batu itu, ia aman dari terjangan angin topan dan kabut tebal.

Setelah situasi aman, Pangeran Indra Bangsawan keluar dari persembunyiannya. Ia berusaha mencari saudaranya. Namun, yang ditemui hanyalah potongan pohon-pohon, kayu-kayu, dan batu yang berserakan. Akhirnya, ia memutuskan untuk berjalan seorang diri ke arah barat. Sebelum meninggalkan tempat itu, Pangeran berdoa agar saudaranya selamat dan kelak dapat bertemu kembali.

Pangeran Indra Bangsawan berjalan terus ke arah

barat. Tak ada seorang pun yang ditemuinya dalam perjalanannya. Hanya pohon, kayu, dan batu yang berserakan di mana-mana. Sungguh suatu pemandangan yang mengerikan.

"Sungguh dahsyat angin topan itu. Untung aku selamat," pikir Pangeran seorang diri, "tetapi ..., bagaimana dengan nasib saudaraku?"

Setelah agak lama berjalan, ia beristirahat di bawah pohon besar. Ia mengamati semua yang ada di sekitarnya. Tak jauh dari tempat istirahatnya, terdapat gua yang sangat besar.

"Lebih baik aku beristirahat di gua ini, mungkin aku akan lebih aman. Mungkin di sana aku bisa menemukan buluh perindu itu," pikir Pangeran.

Kemudian, Pangeran memasuki gua. Ia beristirahat di dalam gua. Untuk beberapa saat ia tertidur di dalam gua. Setelah terjaga dari tidurnya. Pangeran mengamati gua itu. Ternyata, gua itu mempunyai lorong yang panjang. Ia berjalan dengan hati-hati di lorong gua itu.

Ketika berada di tengah lorong, Pangeran melihat cahaya terang di ujung lorong yang dilaluinya. Dengan tetap berhati-hati, ia meneruskan perjalanannya. Akhirnya, ia sampai di ujung lorong tempat sumber cahaya terang. Pangeran tertegun dan heran ketika berada di luar lorong. Ujung lorong yang dilaluinya itu berhubungan dengan suatu padang yang sangat luas.

Pangeran Indra Bangsawan berjalan terus di tengah padang yang sangat luas itu. Ia selalu berharap dapat bertemu dengan seseorang di sana. Namun, se-

jauh kaki melangkah, belum seorang pun yang dapat dijumpainya.

Tidak berapa lama setelah meninggalkan lorong, Pangeran Indra Bangsawan melihat sebuah rumah. Ia berpikir mungkin di dalam rumah itu ada buluh perindu. Pangeran menuju rumah itu; ia hendak memasukinya. Sampai di depan pintu, Pangeran berhenti sebentar. Ia mengamati rumah yang berada di hadapannya.

"Cukup luas dan cukup bagus rumah ini. Siapa gerangan yang memiliki rumah ini? Jikalau boleh, aku ingin menumpang istirahat sebentar. Rasanya aku lelah sekali," pikirnya.

Perjalanan Pangeran Indra Bangsawan sungguh jauh. Ia ingin sekali istirahat karena merasa lelah. Lalu, ia duduk di halaman depan rumah. Ketika duduk beristirahat, ia teringat akan saudaranya.

"Bagaimana dengan nasib saudaraku? Jika kembali nanti ke Negeri Kobat Syahrial, apa yang harus aku katakan kepada Ayah dan Bunda," pikir Pangeran Indra Bangsawan.

Ia sedih memikirkan saudaranya. Terlintas dalam benaknya, saat mereka bermain bersama dan berlatih bersama. Terlintas juga bayangan Pangeran Syah Peri menghampirinya sambil memberi sepotong kue.

Tiba-tiba, terlintas dalam benaknya perintah ayahnya.

"Aku harus mencari buluh perindu. Di sini aku tak menemukannya. Siapa yang dapat memberi tahuku di mana buluh perindu itu berada? Mungkin di dalam rumah itu aku dapat bertemu dengan seseorang yang me-

nyimpan buluh perindu," kata Pangeran. Ia memberanikan diri masuk ke dalam rumah, tetapi tidak menemukan seseorang pun. Pangeran duduk di atas bangku untuk beberapa saat.

"Rumah siapakah ini? Kalau melihat isi rumah ini, pasti ada seseorang yang tinggal di negeri ini. Namun, sampai sejauh perjalananku ini aku belum bertemu siapa-siapa. Apakah pemilik rumah ini mempunyai buluh perindu. Baiklah aku akan cari benda itu," pikir Pangeran.

Pangeran Indra Bangsawan mengamati seluruh isi rumah itu. Di setiap sudut ruangan, ia amati dengan teliti. Ia mencari buluh perindu. Benda itu belum juga ia temukan.

"Buluh perindu itu tidak ada di rumah ini. Apakah pemilik rumah ini menyimpan di tempat lain. Kalau begitu, aku harus bersembunyi jika ia datang nanti," gumam Pangeran seorang diri.

Pangeran Indra Bangsawan duduk di atas balai-balai yang terletak di tengah ruangan. Ia berpikir bagaimana caranya untuk mendapatkan buluh perindu itu. Tiba-tiba Pangeran teringat akan keluarganya. Matanya menerawang menatap dinding rumah. Terlintas di benaknya wajah ayah, bunda, dan saudaranya. Pangeran menarik napas panjang.

"Aduh, sudah berapa lama aku meninggalkan mereka semua? Bagaimana keadaan mereka selama aku pergi," pikir Pangeran.

Pangeran sangat sedih. Ia khawatir jika tidak dapat memenuhi perintah ayahnya. Padahal ia berjanji dan

bertekad akan terus mencari buluh perindu.

"Aku tidak akan kembali pulang jika aku belum dapat memenuhi keinginan ayahku. Aku akan pulang dengan membawa buluh perindu itu. Aku harus mendapatkannya dan aku harus berusaha keras," pikir Pangeran.

Pangeran Indra Bangsawan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Ia berdoa, memohon petunjuk dan perlindungan bagi dirinya dan keluarganya.

Tak lama kemudian, ia mendengar suara di luar rumah. Ia bangkit dari tempat duduknya, lalu melangkahkan kakinya menuju jendela. Dengan jalan berjingkat-jingkat, ia mengintai ke luar jendela. Di sana ada seorang nenek dengan sebuah tongkat dan suatu benda di tangan kanannya.

"Bungkusan apa yang dibawanya itu? Mungkin nenek itu pemilik rumah ini. Dugaanku tepat. Pasti rumah ini ada penghuninya. Aku harus cepat-cepat bersembunyi sebelum ia masuk," pikir Pangeran.

Akhirnya, Pangeran Indra Bangsawan bersembunyi di balik dinding yang terbuat dari bambu. Lewat celah-celah lubang itu, ia dapat mengintip jika ada seseorang yang masuk ke dalam rumah. Di balik persembunyiannya, Pangeran mendengar suara batuk nenek itu. Tak lama kemudian, nenek itu sudah berada di depan pintu. Ia terdiam sesaat. Seakan-akan ia sedang berpikir. Nenek itu sudah mengetahui bahwa seseorang telah memasuki rumahnya. Ternyata, ia sangat sakti. Nenek sakti itu dapat mengetahui sesuatu yang terjadi walaupun ia tidak ada di tempat.

"Siapa yang datang ke negeri ini, dan berani-beraninya memasuki rumahku tanpa seizinku," pikir nenek itu.

Rumah itu memang tidak pernah dikunci walaupun ditinggal pergi ke mana saja. Ia menengadahkan tangannya, mengamati kedua telapak tangannya sambil dahinya mengernyit. Sesekali tampak kedua tangannya didekatkan ke mukanya. Nenek mengangguk-anggukkan kepalanya dan tersenyum karena ia sudah mengetahui tempat persembunyian orang yang memasuki rumahnya.

"Ha ..., ha..., aku pasti dapat menemukanmu," kata nenek di dalam hati.

Ia masih tetap berada di depan rumah. Tak lama kemudian, nenek membuka pintu. Dengan sikap biasa dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa, nenek sakti memasuki rumahnya. Seperti biasanya, ia langsung menuju meja tempat air minum. Ia minum air putih sambil matanya melintas ke dinding bambu. Ia sudah mengetahui ada seseorang di balik dinding bambu itu.

Setelah itu, nenek meletakkan barang yang dibawanya di atas meja lain. Kemudian, ia istirahat di atas balai-balai. Nenek sakti berpikir keras untuk mencari cara bagaimana menjebak dan menangkap tamu yang tidak diundang itu.

Sementara itu, di balik persembunyian, Pangeran mengintai setiap gerak-gerik nenek sakti. Ia tidak tahu bahwa nenek itu sakti dan sudah mengetahui tempat persembunyiannya.

Tiba-tiba Pangeran dikejutkan oleh suara nenek

yang keras dan kasar. Nenek itu masih tetap duduk di balai-balai. Pangeran heran mengapa nenek itu mengetahui tempat persembunyiannya.

"He, kau anak muda keluar dari tempatmu bersembunyi. Tunjukkan wajahmu secara jantan," kata nenek sambil memukul-mukulkan kayu. Dengan suara tegas, nenek itu menegur sekali lagi. Namun, Pangeran Indra Bangsawan belum juga keluar dari balik dinding bambu tempat persembunyiannya.

"Aku tahu siapa kau, kau adalah salah satu keturunan dari Raja Indra Bungsu, bukan?" kata nenek itu.

Pangeran Indra Bangsawan masih tetap berada di tempatnya. Ia semakin heran dengan nenek itu karena ia sudah mengetahui siapa dirinya.

"Aku rasa nenek itu sakti karena ia tahu siapa aku dan tempat persembunyianku," pikir Pangeran.

Akhirnya, ia keluar dari tempat persembunyiannya. Setelah itu, Pangeran langsung menemui nenek yang sedang duduk di balai-balai. Ia berdiri di samping nenek dan menegur nenek itu.

"Maafkan aku, Nenek Tua. Aku telah berani dan lancang memasuki rumahmu, tanpa izinmu" kata Pangeran sambil membungkukkan badannya.

Nenek tidak menjawab permintaan maaf pangeran. Ia tetap duduk sambil memainkan tongkat kayunya. Akhirnya, ia menatap wajah Pangeran Indra Bangsawan dan menyapanya.

"Siapa namamu, hai, anak muda!" tanya nenek dengan tegas.

"Nama saya Indra Bangsawan, Nek," jawab Pa-

ngeran.

Selanjutnya, nenek dan Pangeran Indra Bangsawan saling bercerita. Pangeran menceritakan keluarganya. Ia juga bercerita tentang permintaan ayahandanya tentang buluh perindu.

"Itulah alasannya, Nek. Mengapa hamba sampai di sini. Hamba sudah berjanji dan bertekad bahwa hamba tidak akan kembali jika hamba belum membawa buluh perindu tersebut," kata Pangeran.

"Engkau anak baik karena kau ingin memenuhi permintaan ayahmu," kata nenek, "kalau begitu tinggallah kau di sini. Aku akan membantu mencari buluh perindu itu."

"Terima kasih, Nek, dan, sekali lagi saya mohon maaf atas tindakan saya yang lancang itu," kata Pangeran.

"Baiklah, sekarang bersihkan dirimu dan istirahatlah di sana," jawab nenek sambil menunjuk kamar sebelah.

Tak lama kemudian Pangeran mengikuti perintah nenek. Ia membersihkan diri. Kemudian, ia beristirahat di kamar yang ditunjuk nenek. Sementara itu, nenek juga beristirahat dan berbaring di atas balai-balai. Ia tidak dapat memejamkan matanya. Ia masih memikirkan pemuda yang mengaku Pangeran Indra Bangsawan. Lalu, kedua tangannya disilangkan di bawah kepalanya.

"Kalau memang benar pemuda itu adalah Pangeran Indra Bangsawan, berarti anak itu yang aku cari selama ini karena dialah yang dapat membantu Raja Kabir untuk membebaskan negerinya dari ancaman raksasa,"

pikir nenek.

Di kamar sebelah Pangeran Indra Bangsawan beristirahat. Badannya dibaringkan di atas balai-balai. Sudah lama ia berbaring, tetapi matanya tidak dapat dipejamkan. Di atas pembaringan itu, ia menatap langit-langit. Pikirannya menerawang jauh sekali. Ia membayangkan telah memperoleh buluh perindu. Seakan ia melihat ayahnya datang menyambutnya dan sangat senang menerima buluh perindu. Pangeran tersenyum ketika melihat ayahnya gembira.

Betapa senangnya Permaisuri raja ketika mengetahui anaknya pulang dengan selamat. Pangeran memeluk kedua orang tuanya. Namun, ia belum bertemu dengan saudaranya, Pangeran Syah Peri. Lalu, Pangeran Indra Bangsawan sedih memikirkan nasib saudaranya dan tanpa sadar ia menangis.

"Hai, mengapa engkau menangis, Pangeran. Apakah yang engkau pikirkan?" tanya nenek.

Nenek itu menghampiri kamar Pangeran Indra Bangsawan karena ia mendengar suara isak tangis seseorang. Mendengar suara nenek, ia tersadar dari lamunannya. Dengan gerakan cepat ia berdiri dan duduk di ujung balai-balai itu.

Saya ... saya ... maafkan saya, Nek. saya telah mengganggu istirahatmu. Tadi saya tengah melamun. Tiba-tiba, saya teringat akan orang tua dan saudara saya, Syah Peri," kata Pangeran dengan muka sedih.

Pangeran Indra Bangsawan menceritakan pengalamannya selama di dalam perjalanan. Kemudian, Nenek mendengarkan dengan saksama.

"Lalu, setelah itu apa yang terjadi. Bagaimana keadaan saudaramu itu," tanya nenek itu dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Entahlah, Nek. Bagaimana keadaannya sekarang, Nek. Apakah ia selamat atau tidak, saya tak tahu. Saat itu ketika cuaca sudah terang saya langsung mencarinya. Namun, saya tak berhasil menemukannya. Saya selamat dari bencana karena saat itu saya terlempar di atas rumput dan sempat berlindung. Saya terus mencari saudara saya dan buluh perindu seperti yang diperintahkan ayahku itu. Saya terus mencarinya, sampai akhirnya saya berada d rumah ini, Nek," kata Pangeran. "Lebih baik aku beristirahat di gua ini, mungkin aku akan lebih aman dan mungkin aku bisa menemukan buluh perindu di gua ini," kata Pangeran Indra Bangsawan.

4. NEGERI ANTAH BERANTAH PERMANA

Di rumah nenek itu Pangeran Indra Bangsawan telah menceritakan pengalamannya selama di perjalanan. Selama sang pangeran bercerita, si nenek memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Ia menatap Pangeran lama sekali, seakan-akan ada sesuatu yang ingin dikatakannya.

"Wahai, Anak Muda, sungguh baik sifatmu. Aku senang bertemu denganmu. Aku sekarang menganggapmu sebagai cucuku sendiri," kata nenek.

Kemudian, nenek mengajak Pangeran Indera Bangsawan ke luar. Ia akan mengatakan sesuatu kepada Pangeran. Lalu, mereka menuju ruang tengah tempat nenek beristirahat.

"Nek, apakah nama negeri ini," tanya Pangeran.

Nenek tersenyum ketika mendengar pertanyaan itu. Ia menganggukkan kepalanya sambil memainkan tongkat kayunya.

"Namanya Negeri Lorong Antah, Cucuku," jawab nenek sambil menatap Pangeran Indra Bangsawan.

"Nek, adakah negeri lain yang berdekatan dengan Negeri Lorong Antah ini?" tanya Pangeran Indra Bangsawan penuh selidik.

"Ya, tentu ada. Negeri itu bernama Negeri Antah Berantah Permana yang diperintah oleh Raja Kabir. Akan tetapi, negeri itu di bawah kekuasaan raksasa. Ia selalu mengganggu dan memorakporandakan negeri itu sebelum ia mendapatkan putri Dewi Kemala Sari. Raksasa itu sangat sakti. Kesaktiannya itu terletak di tujuh hidung dan di tujuh mulut raksasa," cerita nenek.

"Lalu, mengapa raksasa itu tidak dikalahkan saja oleh Nenek sendiri?" tanya Indra Bangsawan.

"Nah, itulah. Menurut ramalanku, yang sanggup mengalahkan raksasa itu hanya Pangeran Indra Bangsawan. Jika engkau bernama Pangeran Indra Bangsawan, aku mohon Cucu dapat menolong negeri dan rakyat Antah Berantah Permana ini. Janganlah Cucu pergi dahulu. Nanti, jika Cucu dapat mengalahkan raksasa, aku akan membantu untuk mencari buluh perindu," kata nenek.

Pangeran Indra Bangsawan berpikir sebentar. Ia tertarik dengan tawaran nenek itu. Lalu, ia menggeser duduknya seraya bertanya kepada nenek.

"Benarkah Nenek akan memberi buluh perindu kepadaku?" kata Pangeran Indra Bangsawan dengan penuh harap.

"Iya benar, aku tidak akan bohong. Perlu kau ketahui bahwa buluh perindu yang kaucari itu hanya ada satu dan itu hanya aku yang mempunyai dan menyimpannya," kata nenek lagi.

Nenek itu menatap wajah Pangeran Indra Bangsawan. Ia melihat ada rasa keraguan di wajah Pangeran.

"Benar, Cucu. Aku satu-satunya yang mempunyai

buluh perindu itu. Tidak ada orang lain yang mempunyainya. Aku akan memberimu buluh perindu jika kau mau membantu kami mengalahkan raksasa. Bagaimana, Cucuku, tawaranku tadi," tanya nenek lagi.

Pangeran Indra Bangsawan terdiam. Ia belum menjawab pertanyaan nenek. Ia masih berpikir untung dan ruginya jika ia menerima tawaran nenek. Akhirnya, Pangeran Indra Bangsawan menerima tawaran nenek.

"Baiklah, Nek, kalau begitu. Bagaimana dengan keluarga Raja Kabir?" tanya Pangeran Indera Bangsawan.

"Raja Kabir mempunyai anak perempuan yang cantik parasnya. Ia telah ditunangkan kepada anak Raja Sembilan. Karena negerinya selalu diganggu terus oleh raksasa, Raja Kabir membuat sayembara. Siapa yang dapat membunuh raksasa akan dijadikan suami putri Dewi Kemala Sari," kata nenek sakti itu, "Nah, aku ingin cucuku dapat menolong Raja Kabir itu dan membebaskan negeri itu dari gangguan raksasa."

"Nek, aku merantau dan meninggalkan Ayah Bunda ini hendak mencari buluh perindu," kata Pangeran Indra Bangsawan.

"Benar, cucuku. Engkau benar. Sudah kukatakan tadi bahwa akulah satu-satunya pemilik buluh perindu itu. Nanti jika engkau sudah membebaskan negeri itu dari gangguan raksasa, aku akan memberimu buluh perindu itu dan sekarang segeralah engkau tolong Raja Kabir dari cengkeraman raksasa," kata nenek.

Pangeran Indra Bangsawan diam, lalu menganggukkan kepala. Akhirnya, setelah mendengar alasan ne-

nek, ia menyanggupi usul nenek untuk menolong Raja Kabir. Sesaat Pangeran Indra Bangsawan terdiam.

"Urusanku untuk mencari buluh perindu sudah akan terwujud. Ternyata dugaanku benar. Nenek itu yang memiliki buluh perindu dan benda itu akan diberikannya kepadaku jika aku dapat melaksanakan tugas. Kalau begitu, akan kujalankan tugas itu sambil mencari saudaraku di sana," pikir Pangeran Indera Bangsawan.

Dengan hati yang bulat, Pangeran Indera Bangsawan akan pergi ke negeri Antah Berantah Permana.

"Baiklah, Nek, tetapi bagaimana aku bisa sampai ke istana. Bukankah istana Baginda Kabir cukup jauh dari sini. Padahal, aku belum pernah ke sana," kata Pangeran Indra Bangsawan.

"Engkau ke sana dengan menggunakan sarung ajaib. Apa saja yang kita inginkan lewat sarung ajaib akan terwujud. Sebaiknya, Cucuku mengubah diri menjadi anak budak. Jika nanti engkau mengalami kesulitan, segeralah engkau datang kemari," jelas nenek.

Setelah itu, nenek keluar kamar. Ia mengeluarkan sebuah sarung tua. Sarung itu sangat ajaib karena segala sesuatu yang diinginkan akan terkabul. Nenek memberikan dan menjelaskan cara menggunakan sarung ajaibnya kepada pangeran.

Pada waktu yang telah ditentukan, Pangeran Indera Bangsawan bersiap-siap hendak ke istana Raja Kabir. Ia terdiam sejenak dan matanya dipejamkan. Ia berserah diri dan berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

"Ya Tuhanku, lindungilah perjalanan hamba-Mu ini. Semoga hamba dapat menolong Raja Kabir dan



"Dengan sarung ajaib ini, engkau dapat ke Negeri Antah Berantah Permana. Apa yang engkau inginkan lewat sarung ini akan terkabul dan terwujud, kata nenek kepada Pangeran Indra Bangsawan.

putrinya serta dapat segera bertemu dengan saudaraku Syah Peri," doa Pangeran Indra Bangsawan.

Sesuai dengan petunjuk nenek, Pangeran mengubah diri menjadi seorang anak budak. Dengan menggunakan sarung ajaib pula, Pangeran Indra Bangsawan telah sampai di Negeri Antah Berantah Permana.

5. ANAK BUDAK

Sesampainya di Negeri Antah Berantah Permana, anak budak, jelmaan Pangeran Indra Bangsawan, itu menuju kota. Di sana ia bertemu dengan hulubalang istana yang sedang mencari seseorang untuk menjadi penggembala kambing.

"Baiklah, Tuan, hamba bersedia bekerja sebagai penggembala kambing," kata anak budak.

Tak lama kemudian, mereka meninggalkan kota. Mereka pergi menuju istana. Dengan langkah tegak mereka berjalan beriringan. Anak budak itu selalu berharap semoga dapat bertemu dengan saudaranya, Syah Peri. Tak lama kemudian, mereka sampai di istana Kerajaan Kabir. Kedatangan anak budak telah diketahui oleh Raja Kabir. Kemudian Raja Kabir meminta anak budak itu datang menghadap.

"Inilah Kerajaan Kabir itu. Hai, anak muda. Jika kau diterima oleh Sri Baginda, mungkin kau dapat mulai bekerja hari ini. Nanti kambing-kambing itu kaubawa ke padang rumput," kata hulubalang.

"Baiklah, Tuanku. Akan kuperhatikan," kata anak budak.

Anak budak itu memasuki istana. Seperti layak-

nya rakyat biasa, anak budak seakan-akan takjub melihat kemegahan dan keindahan istana Negeri Antah Berantah Permana. Kepalanya ditengadahkan ke atas. Ia melihat atap istana yang indah dan megah. Kepalanya menengok ke kiri dan ke kanan. Ia melihat hiasan dan dinding tembok yang terbuat dari marmer dan batu pualam. Padahal, itu semua biasa ditemuinya di Kerajaan Kobat Syarial.

Semua kelakuan anak budak itu diperhatikan oleh pengawal. Ia geli melihat anak budak itu. Tak lama kemudian sampailah mereka di depan singgasana raja. Lalu, mereka menyembah Raja Kabir.

"Duli Tuanku, kami datang menghadap Tuanku, Sri Baginda. Kami datang menghadap bersama seorang anak budak yang akan menggembala kambing-kambing Tuan Putri," kata pengawal.

"Baiklah, pengawal. Wahai, kau, Anak Muda, siapakah namamu dan dari mana asalmu," tanya Raja Kabir kepada anak budak.

"Duli, Tuanku. Hamba biasa dipanggil dengan anak budak. Hamba tidak tahu asal hamba karena sedari kecil hamba sebatang kara. Hamba merantau menuruti langkah kaki ini agar hamba tidak lapar. Kebetulan hamba bertemu dengan hulubalang yang sedang mencari seorang penggembala," kata anak budak.

Raja Kabir memperhatikan anak budak itu dengan saksama. Ada rasa iba di hati Raja Kabir. Kemudian, anak budak itu menyembah raja lagi.

"Baiklah Anak Budak. Aku terima kamu bekerja di sini. Kamu harus menjaga kambing-kambing putriku

dengan baik. Beri kambing-kambing itu makanan dan minuman agar mereka gemuk. Kambing-kambing itu milik putriku, Putri Ratna Kemala Sari. Kamu, pengawal! Uruslah anak budak itu seperti biasanya," perintah raja.

Kemudian, anak budak dan pengawal meninggalkan singgasana kerajaan. Pengawal memberi tahu tempat kambing-kambing dan segala keperluan anak budak untuk kebutuhan sehari-hari. Keesokan harinya anak budak itu mulai menjalankan tugas barunya. Ia membawa kambing-kambing itu ke padang rumput. Anak budak mengikat kambing-kambing itu agar tidak berlarian. Setelah itu, barulah ia beristirahat di bawah pohon. Ia duduk sambil memperhatikan kambing-kambing. Ia mengeluarkan sarung ajaibnya. Ia berubah wujud menjadi Pangeran Indra Bangsawan.

Pangeran berlari kecil ke arah kambing yang lepas dari tambatannya. Ia berusaha menangkapnya dan menambatkannya kembali. Dengan terengah-engah, Pangeran kembali berteduh di bawah pohon.

"Alangkah luasnya padang rumput ini. Aku harus berhati-hati menjaga kambing-kambing ini. Semoga kambing ini cepat gemuk agar putri Ratna Kemala Sari senang melihatnya," kata Pangeran.

Pangeran Indra Bangsawan duduk kembali di bawah pohon. Ia bersandar di bawah pohon yang besar. Ia selalu memperhatikan kambing-kambing dari tempat duduknya sambil memainkan ranting-ranting pohon yang berjatuhan. Ia berpikir tentang raksasa yang selalu mengganggu Negeri Antah Berantah Permana.

"Kapan raksasa itu akan datang. Aku ingin sekali

melihat wajah raksasa yang jahat itu. Kata Nenek, raksasa itu sangat sakti dan akulah yang dapat membunuhnya. Aku benar-benar ingin sekali melihatnya. Ah... Ah, aku telah berjanji kepada nenek untuk menolong Raja Kabir dari cengkeramam raksasa," pikir Pangeran Indra Bangsawan.

Angin bertiup semilir menerpa pucuk daun-daun pohon yang ada di padang rumput. Daun-daun bambu, cempaka, dan beringin bergerak mengikuti alunan irama angin. Daun-daun itu bergerak ke kiri dan ke kanan, alangkah sejuk dan nyamannya udara di bawah pohon-pohon itu. Tak lama kemudian, tanpa disadari, Pangeran tertidur sejenak di bawah pohon.

Ketika hari menjelang sore, Pangeran terjaga dari tidurnya. Lalu, dilihatnya kambing-kambing itu masih tetap berada di tempatnya. Kemudian, ia berkemas-kemas dan mengeluarkan sarung ajaibnya untuk wujud menjadi anak budak. Ia berlari kecil menuju kambing-kambing yang berada di tengah padang rumput. Ia menghalau kambing-kambing itu dan memasukkannya ke kandangnya. Begitulah, setiap hari pekerjaan anak budak itu dari pagi hingga sore. Semakin lama kambing-kambing itu menjadi gemuk dan beranak-pinak. Sungguh pandai anak budak itu memelihara dan menjaga kambing-kambing itu. Raja Kabir dan Putri Ratna Kemala Sari sangat senang melihat kambing-kambingnya gemuk dan bersih.

Pada suatu hari san putri pergi mengunjungi perjamuan makan malam. Ia mengendarai kereta kuda dengan disertai oleh beberapa orang pengawal. Sepulang

dari bepergian itu, mata putri gatal. Keesokan harinya penglihatan mata putri kabur dan semakin lama semakin kabur saja. Akhirnya, Putri Ratna Kemala Sari menderita sakit mata.

Raja Kabir dan Permaisuri bingung dan sedih memikirkan nasib anaknya. Mereka telah memanggil tabib yang terkenal untuk mengobati mata putrinya. Berbagai obat telah dicoba. Namun, Putri belum menunjukkan tanda-tanda kesembuhan.

Sedih sekali Raja Kabir melihat nasib putrinya yang semata wayang. Lalu, ia memanggil ahli nujum untuk meramal. Apakah penyakit mata putrinya dapat disembuhkan?

"Wahai, kau ahli nujum, aku ingin mengetahui ramalanmu tentang Putriku Ratna Kemala Sari. Sudah sepekan ini ia sakit mata dan tak dapat melihat," kata Raja Kabir.

"Duli, Tuanku, Sri Baginda, hamba akan melaksanakan perintah Tuanku dan sekarang izinkanlah hamba untuk menemui Putri Ratna Kemala Sari," kata ahli nujum.

"Wahai ahli nujum, sudah sepekan pula putriku mengurung diri di dalam kamarnya. Setiap hari ia hanya berbaring di atas tempat tidurnya. Jika ia ingin atau ada keperluan keluar, ia selalu didampingi oleh seorang pelayan," jelas raja.

Lalu, ahli nujum itu menemui Putri Ratna Kemala Sari. Setelah sampai di kamar, ahli nujum itu langsung duduk bersila di atas lantai tidak jauh dari tempat tidur Putri Ratna Kemala Sari. Tak lama kemudian, ahli nu-

jum itu berdiri dari tempat duduknya. Lalu, ia menghampiri putri yang sedang berbaring dengan mata terpejam. Setelah itu, ahli nujum menuju raja dan permaisuri yang sejak dari tadi berdiri di dekat pintu.

"Alamat baik, Tuanku Sri Baginda," kata ahli nujum setengah berbisik, "Menurut ramalan hamba, Tuanku Putri dapat disembuhkan asalkan Tuan Putri mendapat obat air susu harimau. Kedua mata Tuan Putri harus ditetesi dengan obat itu. Sepengetahuan saya, obat itu sulit ditemukan. Saya rasa kita harus bekerja keras untuk mendapatkan obat itu, Baginda, karena obat itu sangat langka," kata ahli nujum

Sepeninggal ahli nujum itu, raja dan permaisuri merasa lega karena ternyata putrinya dapat disembuhkan. Namun, kelegaan hati raja itu masih diliputi oleh rasa khawatir karena obat untuk menyembuhkan putri sangat sulit dicari. Akhirnya, Raja Kabir mengeluarkan sayembara yang isinya barang siapa dapat mencari air susu harimau sebagai obat sakit mata putrinya, ia akan diangkat menjadi menantu raja.

Keesokan harinya sayembara itu sudah menyebar di seluruh negeri. Banyak pemuda yang mencoba untuk mencari air susu harimau itu. Mereka ingin menjadi menantu Raja Kabir karena Putri Ratna Kemala Sari sangat cantik parasnya. Namun, mereka belum berhasil. Ada saja halangan yang ditemui pemuda-pemuda itu. Anak raja sembilan yang telah ditunangkan dengan putri juga mengalami kegagalan.

Anak budak beristirahat di dalam kamarnya. Namun, matanya belum juga terpejam. Tiba-tiba ingat-

annya kembali melayang kepada Tuan Putri Ratna Kemala Sari.

"Kasihan, Tuan Putri itu, sudah sepekan ini ia sakit mata. Aneh, kata orang-orang obatnya sangat sulit dicari. Apakah putri dapat sembuh?" pikir anak budak.

Tiba-tiba ia ingin menolong sang putri. Ia teringat sarung ajaibnya. Kemudian, ia bangkit dari balai-balai. Lalu, ia mengeluarkan kain sarung itu. Dipandanginya sarung itu. Ada keraguan di hatinya. Tak lama kemudian, sarung ajaib itu dimasukkan kembali ke dalam lemari.

Keesokan harinya anak budak berubah pikiran. Ia mengeluarkan sarung ajaib dan dibentangkannya di atas pembaringan. Ia memejamkan mata dan berdoa. Ia mengharapkan air susu harimau. Sungguh ajaib! di atas kain itu telah tersedia segelas air susu harimau. Lalu, ia menyimpannya.

Seperti biasanya anak budak mengembala kambing-kambing di padang rumput. Setelah hari menjelang sore, anak budak itu bersiap-siap hendak kembali ke kandang. Satu per satu tali pengikat kambing dikumpulkan. Ia menghalau kambing-kambing itu menuju kandang.

"Hai, anak budak, mengapa siang ini sudah pulang. Apakah engkau sakit?" tanya pengawal kepada anak budak.

"Tidak, pengawal, aku tidak sakit. Aku ingin menghadap Raja. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan kepada Raja. Oleh karena itu, aku pulang agak siang supaya aku dapat mempersiapkan tugasku," ja-

wab anak budak sambil memegang botol susu.

"Kalau begitu mari aku bantu kamu untuk memasukkan kambing-kambing itu. Nah, kamu dapat menyelesaikan tugas-tugasmu yang lain," kata pengawal.

Terima kasih, pengawal. Kau baik sekali," kata anak budak.

Anak budak telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pekerjaannya cepat selesai karena ia dibantu oleh pengawal. Kemudian, ia mulai membersihkan dan merapikan diri. Setelah itu, dengan diantar oleh pengawal anak budak menghadap Raja Kabir. Di hadapan Raja Kabir, anak budak itu membungkukkan badan seraya menyembah.

"Wahai, anak budak ada apakah gerangan sehingga engkau ingin menghadapku, Adakah sesuatu yang ingin engkau sampaikan kepadaku?" tanya Raja Kabir.

"Duli, Tuanku, saya mohon beribu ampun karena telah berani menghadap, Baginda. Saya akan menyerahkan botol yang berisi air susu harimau, Tuanku," sembah anak budak sambil menundukkan kepala.

Raja Kabir terkejut karena anak budak dapat menemukan dan membawa air susu harimau. Raja seakan tidak percaya dengan isi botol itu. Raja teringat bahwa beberapa waktu yang lalu banyak pemuda yang gagal dalam mencari air susu harimau. Namun, dari rasa keterkejutan raja itu terdapat seberkas harapan akan kesembuhan putrinya ketika mendengar air susu harimau.

"Benarkah itu air susu harimau?" tanya Raja sete-

ngah tak percaya.

Lalu, Raja Kabir berdiri. Ia menghampiri anak budak yang sedang duduk bersimpuh sambil memegang botol. Kemudian, raja mengulurkan tangannya dan menerima botol berisi air susu harimau dari anak budak.

"Benar, Baginda. Ini benar-benar air susu harimau yang dapat mengobati sakit mata Tuan Putri. Jika mata Tuan Putri ditetesi air susu harimau sebanyak tiga tetes, mata Tuan Putri akan sembuh. Saya mohon kiranya Baginda segera meneteskan air susu itu ke mata Tuan Putri yang kiri dan kanan," kata anak budak.

"Wahai anakku, Putri Ratna Kemala Sari, Ayahanda akan memberimu obat untuk menyembuhkan sakit matamu. Mudah-mudahan, dengan takdir Tuhan yang Mahakuasa, Ananda akan sembuh. Marilah, Ayah akan tetesi kedua matamu dengan obat ini," ajak Raja Kabir.

Tak lama kemudian, Raja Kabir menetesi mata putrinya dengan air susu harimau sebanyak tiga tetes. Sungguh ajaib putri dapat membuka matanya setelah diberi obat. Lambat laun penglihatan putri menjadi terang. Ia dapat melihat dengan terang. Mata Tuan Putri telah sembuh.

"Ayah, Ayah, aku dapat melihat lagi. Terima kasih, ya Tuhan. Akhirnya, aku dapat sembuh," kata Putri Ratna Kemala Sari dengan sukacita.

Alangkah bahagianya Raja Kabir dan permaisuri ketika melihat putrinya sembuh terlebih-lebih ketika putri dapat melihat kembali. Namun, kebahagiaan keluarga kerajaan terusik dengan berita akan kedatangan raksasa. Betapa kecewanya Raja karena raksasa akan

membawa Putri Ratna Kemala Sari. Lalu, Raja memerintahkan kepada pengawal dan seluruh rakyat untuk melawan raksasa. Perintah itu tersebar di seluruh Negeri Antah Berantah Permana dan akhirnya sampai juga terdengar oleh anak budak. Mendengar berita akan datangnya raksasa itu, anak budak sangat bersemangat untuk segera bertemu dengannya. Anak budak ingin melawan dan mengalahkan bahkan membunuh raksasa.

Rakyat Negeri Antah Berantah Permana melakukan persiapan untuk melawan raksasa. Mereka berlatih perang dan memanah. Di dalam istana pun demikian, para hulubalang berlatih perang, mereka juga berlatih memanah dan membuat jebakan untuk raksasa.

Anak budak ingin menolong Raja Kabir. Lalu, ia mengeluarkan sarung ajaibnya. Seketika itu juga anak budak telah sampai di rumah nenek. Lalu, iapun telah berubah wujud menjadi Pangeran Indra Bangsawan kembali.

"Nenek, Nenek, aku kembali," kata Pangeran Indra Bangsawan, "Ada sesuatu yang hendak aku katakan kepadamu, Nek."

"Ada apa Cucuku, bukankah sekarang rakyat di Negeri Antah Berantah Permana tengah berlatih untuk menghadapi raksasa," tanya nenek.

"Benar, Nek, dan hal itulah yang akan aku sampaikan kepada Nenek. Dulu telah kukatakan bahwa aku bersedia membantu Raja Kabir. Oleh karena itu, apa yang harus aku lakukan, Nek, untuk menghadapi raksasa itu. Aku dengar raksasa itu akan mengambil Tuan Putri Ratna Kemala Sari," kata Pangeran Indra Bang-

sawan.

"Jangan khawatir, Cucuku. Engkau pasti dapat mengalahkan raksasa itu. Sudah takdir Tuhan bahwa hanya engkaulah yang dapat mengalahkan dan melumpuhkan raksasa itu, Cucuku. Aku akan menyediakan kuda untuk menghadapi raksasa itu. Kuda itu sangat kuat sekali. Bukankah engkau mempunyai senjata panah? Jangan lupa engkau bawa senjata itu dan yang lebih penting lagi engkau harus mengambil ketujuh hidung dan ketujuh mulutnya karena di sanalah letak kesaktian raksasa itu. Jika semua itu sudah engkau ambil, ia akan mati seketika itu juga dan sekarang cepat engkau kembali ke sana. Firasatku mengatakan bahwa raksasa itu sudah datang," kata Nenek.

Setelah mendengar penjelasan nenek, Pangeran Indra Bangsawan kembali ke Negeri Antah Berantah Permana dengan mengendarai kuda sakti. Namun, sebelum menemui raksasa yang sedang mengamuk, ia pergi ke padang rumput tempat kambing-kambing peliharaannya dan membawanya pulang.

Sepeninggal Pangeran Indra Bangsawan ke tempat nenek, raksasa telah datang kembali ke Negeri Antah Berantah Permana. Langkah kakinya sangat cepat dengan disertai suara gemuruh. Ia ingin mengambil Putri Ratna Kemala Sari. Namun, niat itu dihalangi oleh Raja Kabir. Akhirnya, Raja Kabir menyatakan perang dengan raksasa. Raja juga menyatakan bahwa barang siapa yang dapat mengalahkan raksasa, ia akan diangkat menjadi menantu.

Pada saat itu terjadilah peperangan yang sangat

seru antara raksasa dan rakyat Negeri Antah Berantah Permana. Rakyat dan hulubalang kerajaan bersatu dan menggalang kekuatan. Mereka dipimpin oleh punggawa. Mereka hendak menyerang dan menyergap raksasa. Ketika raksasa berada di tengah lapangan, pasukan yang dipimpin oleh punggawa menyergap raksasa. Mereka berhasil mengepung raksasa dengan berbagai senjata yang dibawanya.

Panah, parang, dan berbagai senjata yang dimiliki rakyat banyak yang tertancap di tubuh raksasa. Namun, raksasa itu belum juga roboh. Ia semakin mengamuk dan merusak apa yang ada di hadapannya. Ia sangat marah karena keinginannya belum tercapai.

Peperangan antara raksasa dengan rakyat terjadi tidak seimbang. Banyak rakyat dan hulubalang kerajaan yang jatuh dan terluka. Begitu juga dengan anak-anak Raja Sembilan, mereka banyak yang luka dan belum mampu mengalahkan raksasa. Sementara itu, raksasa masih menampakkan kekuatan yang sangat dahsyat, seakan-akan ia mempunyai tenaga ganda dan tidak dapat mati.

Di tengah peperangan yang semakin tak seimbang itu, tiba-tiba datanglah seorang pemuda yang gagah perkasa dengan kuda saktinya. Pemuda itu tidak lain adalah Pengeran Indra Bangsawan. Rakyat tidak mengenali siapa pemuda itu. Dengan senjata panah dan pedang, ia langsung menemui raksasa yang sedang mengamuk.

Pangeran duduk dengan gagah di atas kuda sakti



"Akh ... akh ... akh ...," teriak raksasa kesakitan.

nya. Tangan kanannya menghunus pedang panjang. Dari kejauhan pedang itu menampakkan kilauannya. Tampak pedang itu tajam sekali. Sementara itu, di tangan kirinya memegang busur panah dan di punggung Pangeran bersandar anak-anak panah yang tertata rapi di dalam sarungnya. Ujung-ujung anak panah itu kelihatannya runcing sekali.

Dengan kecepatan yang tinggi, kuda itu menerjang raksasa. Sementara itu, Pangeran yang berada di atas kudanya bersiap dengan pedang panjang yang akan menghunus raksasa.

"Akh ..., akh ...," teriak raksasa.

Pangeran berhasil menusukkan pedangnya ke mata raksasa. Raksasa berontak dan melawan. Dengan sekuat tenaga ia akan menangkap Pangeran. Namun, kuda sakti milik nenek itu bukan tandingannya. Dengan gerakan yang lincah, kuda itu dapat menghindar.

Pangeran mengeluarkan panahnya dan diarahkan kepada raksasa. Sekali lagi Pangeran berhasil memanah mata dan hidung raksasa.

"Akh ...., akh ...," teriak raksasa kesakitan.

Sesekali tampak Pangeran melompat dari kudanya, seakan-akan kuda itu memberi kesempatan kepada tuannya untuk bertarung sendiri. Kuda sakti itu seakan-akan juga tahu akan bahaya yang mengancam dirinya sehingga kuda sakti itu lari menghindari lemparan-lemparan batu raksasa.

Kemudian, Pangeran mulai menyerang raksasa lagi dengan pedang dan panah-panahnya. Ketika panah itu menancap di tubuhnya, raksasa itu berusaha men-

cabutnya. Anak-anak panah itu berhasil dicabut dan dilemparkan kembali ke tubuh Pangeran. Dengan gerakan yang cepat dan tepat, Pangeran dapat menghindari. Secara tiba-tiba ia sudah berada kembali di atas kuda. Sungguh hebat ilmu perang Pangeran.

"Ha, siapakah pemuda berkuda itu, gagah sekali dia. Hebat sekali ilmu berperangnya dan ... dan ... tangkas sekali ia memainkan senjata panah dan pedangnya," kata salah seorang anak Raja Sembilan dengan heran.

"Entahlah aku baru melihatnya sekarang. Siapakah dia? Hebat sekali ilmu yang dimilikinya. Mungkin ia dapat mengalahkan raksasa itu," kata temannya.

"Baik, kalau begitu kita mundur saja. Biarkan pemuda itu yang menghadapi raksasa. Kelihatannya pertarungan antara pemuda itu dan raksasa akan seimbang," kata hulubalang kerajaan.

Dengan ilmu perang yang dimilikinya, Pangeran Indra Bangsawan berperang melawan raksasa. Panah dan pedang dimainkannya dengan sangat baik dan lincah. Satu, dua anak panahnya berhasil menancap di kedua hidung raksasa. Lalu, raksasa berteriak kesakitan. Ia berusaha mengeluarkan anak-anak panah itu. Namun, tidak berhasil.

"Siapakah pemuda itu," tanya Raja kepada seorang hulubalang kerajaan. Hulubalang itu sengaja melapor kehadiran pemuda asing yang sedang bertarung melawan raksasa kepada Raja Kabir.

"Mohon ampun, Tuanku. Hamba tidak tahu siapa dia. Bahkan, orang-orang lain juga tidak ada yang tahu

siapa dia sebenarnya. Pemuda itu gagah sekali. Ia mempunyai ilmu berperang yang tinggi. Permainan senjatanya juga sempurna sekali. Hamba yakin ia bukan rakyat dari negeri sini, Tuanku. Kalau melihat penampilannya, kemungkinan ia seorang bangsawan, Tuanku," jawab hulubalang.

"Sekarang ada di mana dia, Hulubalang?" tanya Raja Kabir.

"Pemuda itu sedang bertarung, Tuan. Dengan mengendarai kuda serta bersenjatakan pedang dan panah, ia menyerang raksasa," jawab hulubalang.

"Baiklah, aku akan melihatnya. Mungkin aku dapat mengenalinya. Coba kauantar aku ke lapangan tempat pertarungan itu," perintah Raja.

Tiba-tiba Putri Ratna Kemala Sari berlari menemui Raja Kabir, ayahandanya. Ada rasa khawatir di wajah putri.

"Ayah, Ayah, anak budak itu tidak ada di tempatnya, tetapi kambing-kambing itu semua ada di kandangnya. Apakah ia ikut bertarung? Saya khawatir akan keadaannya, Ayahanda. Ia sangat pandai memelihara kambing-kambingku. Aku ingin ikut ke sana, Ayah, mencari anak budak," kata Putri Ratna Kemala Sari.

"Tidak anakku, jangan engkau pergi ke sana. Biar nanti Ayah yang mencari," kata Raja Kabir mencoba menenangkan putrinya.

Raja Kabir dengan diantar oleh rombongan pergi menuju lapangan tempat pertarungan terjadi. Raja ingin melihat pemuda itu karena raja tertarik dengan cerita hulubalang kerajaan yang mengatakan bahwa pemuda

itu sangat hebat.

Sesampainya di lapangan, Raja tidak melihat pemuda itu bertarung. Ia hanya melihat raksasa sudah roboh. Tubuhnya terlentang di tanah. Banyak panah dan senjata tajam lainnya yang menancap di tubuh raksasa itu. Raja Kabir memperhatikan seluruh tubuh raksasa. Ternyata, ketujuh hidung dan ketujuh mulutnya sudah tidak ada. Ada seseorang yang telah menyayatnya.

"Siapa yang membunuh raksasa itu," tanya Raja kepada orang-orang yang melihatnya.

"Pemuda asing, Tuanku Baginda," jawab seorang hulubalang yang lengannya terluka.

"Iya, pemuda yang gagah berani itu yang telah merobohkan raksasa," kata seseorang.

"Lalu, apakah ia menyayat hidung dan mulut raksasa itu," tanya Raja Kabir kembali.

"Hamba tidak tahu, Baginda. Kelihatannya dia tidak memotong apapun dari tubuh raksasa itu," jawab orang lain.

Karena tidak ada yang tahu siapa yang telah menyayat tubuh raksasa itu, Raja memerintahkan para pengawalnya untuk mengubur tubuh raksasa jahat itu.

Ketika bertarung melawan raksasa, Pangeran Indra Bangsawan telah memanah ketujuh hidung dan ketujuh mulutnya. Lalu, dengan gerakan yang sangat cepat sekali, Pangeran mengayunkan senjata pedangnya. Ia berhasil memotong hidung dan mulut raksasa. Namun, semua itu tidak terlihat dengan jelas oleh orang lain yang menyaksikan pertarungan itu. Pangeran meletakkan ketujuh hidung dan ketujuh mulut raksasa di dalam sarung anak-anak panah sehingga tidak terlihat

oleh orang lain.

Setelah pertarungan selesai, Pangeran mengembalikan kuda sakti dan menunjukkan ketujuh mulut dan ketujuh hidung raksasa kepada nenek. Lalu, dengan menggunakan sarung ajaibnya, ia kembali ke Raja Kabir hendak menunjukkan mulut dan hidung raksasa.

Raja masih tampak heran dan bertanya-tanya siapakah yang dapat membunuh raksasa itu. Lalu, dengan langkah tegap anak budak menuju singgasana Raja sambil membawa bungkusan.

"Ampun, Tuanku, aku mohon ampun, aku berani masuk menghadap Tuanku Baginda," sembah anak budak.

"Ada apakah engkau hai, anak budak," tanya Raja.

"Aku hendak menyerahkan ini, Tuan," jawab anak budak sambil mengangkat bungkusan di atas kepalanya.

Lalu, Raja berdiri dan mengambil bungkusan itu dari tangan anak budak. Raja segera membuka bungkusan itu dan betapa terkejutnya dia.

"Ha! Mulut dan hidung raksasa, masing-masing berjumlah tujuh. Engkau dapatkan dari mana semuanya ini, anak budak," kata Raja dengan penuh heran.

"Hamba ... hamba .... menemukan di padang rumput ketika akan menggembala kambing itu, Tuan," kata anak budak.

Raja Kabir terdiam sejenak. Para menteri dan punggawa memperhatikan semua perbuatan Raja. Tiba-tiba Raja teringat kepada kaul yang telah diucapkannya. Sementara itu, anak budak masih di tempatnya semula. Ia bersimpuh di depan raja.

"Punggawa dan para menteriku sekalian; sesuai dengan kaulku terdahulu aku ingin menjodohkan putriku dengan seseorang yang dapat membunuh raksasa itu dan yang dapat membuktikan dan membawa hidung dan mulut raksasa. Pada saat ini telah datang anak budak. Ia membawa bukti itu. Oleh karena itu, aku ingin menyerukan kepada kalian semua bahwa pada hari ini aku akan menjodohkan putriku dengan anak budak itu," kata Raja kepada para menteri dan punggawa.

Anak budak itu terkejut dan malu. Ia tidak menduga raja akan menjodohkan dengan putrinya. Lalu, tiba-tiba anak budak berdiri. Ia akan meninggalkan istana.

"Jangan pergi dulu, Anakku," kata Raja kepada anak budak.

"Apa pun yang terjadi engkau sekarang adalah calon menantuku," lanjut Raja.

Anak budak kembali duduk setelah mendengar perkataan Raja Kabir. Raja memerintah kepada punggawa dan para menteri bahwa anak budak sekarang harus mendapat peran yang lebih baik layaknya seorang pangeran. Berita tentang perjodohan antara anak budak dan Putri Ratna Kemala Sari telah tersebar.

Setelah mengadakan pertemuan dengan para menteri, Raja Kabir segera menemui putrinya, Ratna Kemala Sari.

"Wahai, Putriku, Ratna Kemala Sari. Hari ini Ayahandamu telah menjodohkan engkau dengan anak budak. Karena itu, sudah menjadi kaul Ayahanda bahwa siapa yang dapat mengalahkan raksasa, dialah yang akan menjadi menantuku," kata Raja.

"Menurut Ayahanda, anak budak itu orang yang baik. Pertama, ia mendapatkan air susu harimau sebagai obat sakit matamu dan yang kedua, dia sudah mendapatkan ketujuh mulut dan ketujuh hidung raksasa," kata Raja selanjutnya.

"Ayah minta engkau dapat menerima Nak, untuk menerima anak budak itu sebagai suamimu. Karena sudah dua kali Ayahandamu ini telah berjanji di hadapan orang banyak tentang hal itu," kata Raja Kabir kepada putrinya.

Putri Ratna Kemala Sari menundukkan kepalanya sambil mendengarkan perkataan ayahnya.

"Baiklah, Ayahanda. Ananda menurut apa kata Ayahanda. Kalau itu baik menurut Ayahanda, baik pula pula menurut Ananda," kata Putri Ratna Kemala Sari.

Sekembalinya dari menemui putrinya, Raja Kabir memanggil anak budak.

"Hai, anakku, sudah kukatakan tadi. Sekarang engkau sudah kujodohkan dengan putriku. Jadi, sekarang janganlah engkau menjadi penggembala kambing lagi," kata Raja.

"Mohon ampun Tuanku, hamba ini hanya orang yang hina dan tidak patut bersanding dengan Tuan Putri," sembah anak budak.

"Tidak, anakku. Aku sudah berkata tentang hal itu di hadapan orang banyak bahwa putriku akan kuserahkan kepadamu. Kalau kau tidak menerimanya aku akan mendapat malu karena sudah dua kali engkau memenuhi permintaanku. Pertama engkau sudah mendapat obat dan, kedua, engkau sudah mengalahkan raksasa," bujuk Raja Kabir.

6. ANAK-ANAK RAJA SEMBILAN

Akhirnya, tanpa membatah lagi anak budak itu menurut apa yang dikatakan oleh Raja Kabir. Tak berapa lama kemudian, berita tentang perjodohan antara Tuan Putri dan anak budak tersebar di seluruh Negeri Antah Berantah Permana.

Berita itu juga terdengar sampai di telinga anak-anak Raja Sembilan. Mereka sangat marah mendengar perjodohan itu karena sebenarnya putri Ratna Kemala Sari sudah menjadi tunangan anak Raja Sembilan.

"Mengapa Raja Kabir melanggar janjinya. Bukankah Tuan Putri Ratna Kemala Sari sudah bertunangan dengan engkau, Kak," tanya salah seorang anak Raja Negeri Sembilan.

"Iya, benar, tetapi tak tahulah. Apa yang terjadi dengan raja itu. Hamba tak tahu," jawab anak tertua Raja Negeri Sembilan.

Anak-anak Raja Sembilan mengadakan kesepakatan bersama bahwa mereka hendak menyerang Negeri Antah Berantah Permana dan menculik Putri Ratna Kemala Sari. Mereka menghimpun rakyat dan hulubalangnya dengan segala senjatanya.

Pada hari yang telah ditentukan, rakyat Negeri

Sembilan menuju Negeri Antah Berantah Permana. Di perjalanan, anak-anak Raja Sembilan bersepakat dan memutuskan untuk mengirim surat kepada Raja Kabir. Mereka mengutus seorang hulubalang membawa surat Anak Raja Sembilan.

"Hai pengawal, segeralah engkau beri tahu Baginda bahwa ada utusan dari Negeri Sembilan," kata hulubalang pembawa surat.

Tak lama kemudian pengawal itu menghadap Raja. Ia memberitahukan bahwa ada utusan dari Negeri Sembilan telah datang, lalu Raja Kabir memerintahkan untuk menerima surat itu. Alangkah terkejutnya Raja Kabir ketika membaca surat itu.

"Keterlaluan, sungguh berani benar mereka menggertakku! Akan kulayani apa kemauannya. Hai pengawal, cepat kemari! Cepat perintahkan kepada seluruh rakyat dan hulubalang lain agar segera membentuk pasukan untuk melawan serangan dari Negeri Sembilan," kata Raja Kabir dengan geramnya.

Raja Kabir sangat marah karena mendapat surat yang bernada ancaman. Surat itu mengabarkan bahwa anak-anak Raja Sembilan dengan seluruh rakyatnya akan datang menyerang Negeri Antah Berantah Permana.

Jika negeri ingin tetap sentosa, Raja Kabir diminta untuk menyerahkan Putri Ratna Kemala Sari kepada yang membawa surat. Sebaliknya, jika Raja Kabir tidak memberikan putrinya, Negeri Antah Berantah Permana akan diserang oleh rakyat dan anak-anak Raja Sembilan.

Perintah raja untuk membentuk pasukan guna melawan musuh cepat tersebar ke seluruh rakyat Antah Berantah Permana. Akhirnya, rakyat dan hulubalang kerajaan menghimpun dan menggalang kekuatan untuk menyerang musuh. Rakyat Negeri Antah Berantah Permana telah bersiap-siap menunggu musuh datang.

Sementara itu, seperti biasanya anak budak masih tetap menggembala kambing-kambing ke padang rumput walaupun telah dilarang oleh Raja. Pada kesempatan itu anak budak kembali ke rumah nenek. Sesampainya di sana, anak budak mengubah wujud menjadi Pangeran Indra Bangsawan. Lalu, ia menceritakan bahwa Baginda Raja Kabir hendak diserang oleh anak-anak Raja Negeri Sembilan.

"Nek, Nek, aku kembali," kata Pangeran Indra bangsawan.

"Oh, Cucuku. Engkau selamat. Engkau telah berhasil melawan raksasa. Aku dengar sekarang engkau akan disandingkan dengan Putri Ratna Kemari Sari, bukan?" tanya nenek.

"Benar, Nek. Itulah sebabnya, aku pulang kemari, Nek! Karena Tuan Putri hendak berjodoh denganku, anak-anak Raja Negeri Sembilan marah. Mereka hendak menyerang Kerajaan Kabir, juga karena dulunya putri itu sudah menjadi tunangan anak Raja Negeri Sembilan.

"Nek, aku tak ingin membuat masalah lain lagi. Aku ingin pulang ke orang tuaku ke Negeri Kobat Syarial dan aku minta Nenek dapat memenuhi janji Nenek dulu untuk memberiku buluh perindu itu," jelas Pangeran Indra Bangsawan.

"Oh, Oh, tentu Cucuku. Aku tak akan lupa dengan janjiku itu. Aku sudah menyiapkan buluh perindu itu, tetapi apakah engkau tidak kasihan kepada Raja Kabir dan Putri Ratna Kemala Sari dari ancaman anak-anak Raja Negeri Sembilan. Coba pikirkan, Cucuku," kata Nenek.

"Lalu, apa yang dapat aku lakukan, Nek," tanya Pangeran Indra Bangsawan.

"Engkau harus membantu Raja Kabir dari serangan anak-anak Raja Negeri Sembilan. Selamatkan dia dan putrinya. Jika engkau sanggup, segeralah engkau pergi sekarang juga ke sana. Aku akan siapkan kuda ajaib seperti dulu ketika engkau melawan raksasa," perintah Nenek.

Tak lama kemudian, Pangeran Indra Bangsawan kembali ke Negeri Antah Berantah Permana. Alangkah terkejutnya dia karena Kerajaan Kabir telah diserang oleh anak-anak Raja Negeri Sembilan. Banyak rakyat dari Negeri Antah Berantah Permana yang jatuh dan terluka.

Raja Kabir tidak tega membiarkan rakyatnya jatuh dan terluka. Lalu, ia memutuskan ikut bertempur melawan anak-anak Raja Negeri Sembilan. Ia bertekad akan menghajar sendiri musuh-musuhnya. Namun, perhitungan Raja Kabir di luar dugaan. Ternyata, musuh-musuh Raja Kabir lebih tangguh jika dibandingkan dengan dirinya. Ia terkepung oleh anak-anak Raja Negeri Sembilan. Dengan pedang panjang dan berbagai senjata, anak-anak Raja Negeri Sembilan mengepung Raja Kabir sambil mengayun-ayunkan senjatanya.

Dalam keadaan yang kritis itu Raja Kabir pasrah kepada Tuhan seraya berdoa di dalam hatinya, "Ya, Tuhan hamba mohon ampun, apa pun yang terjadi kuserahkan diriku kepada-Mu. Hamba mohon lindungilah putriku dan rakyatku semuanya."

Tiba-tiba secepat kilat seorang pemuda datang menyambar tubuh Raja Kabir dari kepungan musuh. Pemuda itu tak lain adalah Pangeran Indra Bangsawan dengan kuda ajaibnya. Dari atas kudanya dan dengan gerakan cepat, Pangeran Indera Bangsawan itu mengangkat Raja Kabir dan mendudukkannya di belakang punggungnya.

Lalu, dengan kecepatan yang tinggi, kuda ajaib itu berlari menuju istana. Pangeran Indra Bangsawan menurunkan Raja Kabir. Ia memberi hormat dan meninggalkan Raja seorang diri secepatnya.

Raja Kabir belum sempat mengenali pemuda yang telah menolongnya. Ia bertanya-tanya siapakah pemuda itu. Lalu, Raja cepat-cepat masuk ke istana hendak membawa pergi putrinya. Ia mencari Putri Ratna Kemala Sari dan anak budak yang sudah menjadi menantunya. Namun, anak budak tidak dijumpainya. Raja semakin heran dengan anak budak, lalu ia berpikir sejenak.

"Aku heran sekali dengan anak budak yang akan menjadi menantuku itu. Mengapa setiap kali ada keramaian atau pertempuran, ia tidak ada di tempat.

Dulu ketika orang-orang ramai mencari obat air susu harimau ia tidak ikut, tetapi ia tiba-tiba berhasil mendapatkannya. Kedua, ketika terjadi pertempuran

melawan raksasa, ia pun tidak ada di tempat, tetapi ia dapat membawa mulut dan hidung raksasa. Sekarang saat aku selamat dari kepungan musuh dan mencarinya, ia juga tidak ada di tempat.

"Apakah...apakah pemuda itu merupakan jelmaan dari anak budak itu. Baiklah kalau begitu, aku akan memperhatikan dia. Aku akan menyelidiki siapa dia sebenarnya," pikir Raja.

Sementara itu, pertempuran di luar istana semakin seru. Seorang pemuda yang tak lain, yaitu Pangeran Indra Bangsawan, akhirnya berhasil melawan musuh-musuh dari Negeri Sembilan. Dengan sangat lincah dan gesit, Pangeran memainkan senjatanya. Panah dan pedang dengan tepat mengenai sasarannya. Banyak musuh yang jatuh dan terluka. Akhirnya, musuh kalah dan anak-anak Raja Negeri Sembilan mengaku kalah. Mereka mundur. Pangeran Indra Bangsawan berhasil mengalahkan anak-anak Raja Negeri Sembilan dan menyelamatkan Raja Kabir.

Setelah perang usai, Pangeran dan kuda ajaibnya kembali ke rumah nenek. Ia mengembalikan kuda ajaib kepada nenek.

"Nek, aku kembali. Aku telah berhasil menyelamatkan Raja Kabir dari serangan anak-anak Raja Negeri Sembilan," lapor Pangeran.

"Baik, Cucuku. Istirahatlah sebentar. Aku akan memasukkan kuda itu ke kandangnya. Dan aku akan mengambil buluh perindu seperti janjiku dulu itu," kata nenek.

Lalu, nenek meninggalkan Pangeran seorang diri.

Tak lama kemudian ia sudah kembali dengan membawa suatu benda yang dibungkus dengan kain.

"Cucuku, ini buluh perindu itu. Seperti janjiku dulu, buluh perindu itu akan kuberikan kepadamu. Ambillah dan simpanlah dengan baik. Lalu, segeralah kembali ke Negeri Antah Berantah Permana. Kau sudah ditunggu oleh Raja Kabir," perintah nenek.

"Baiklah, Nek. Aku sangat berterima kasih atas buluh perindu ini. Aku mohon izin kembali ke Negeri Antah Berantah Permana dan setelah itu aku akan pulang ke negeriku sendiri, Nek" kata Pangeran.

Dengan menggunakan sarung ajaibnya, Pangeran telah sampai di Kerajaan Kabir. Ia melihat peperangan telah usai. Namun, di tempat itu masih tampak ramai. Rakyat dan hulubalang membersihkan tempat pertempuran dan menolong orang-orang yang luka.

Kemudian, Pangeran menyusup ke kamarnya agar tidak diketahui orang lain. Pangeran belum mengubah wujudnya menjadi anak budak. Ia sibuk dengan buluh perindu pemberian Nenek. Pada saat yang bersamaan itu, Raja Kabir menuju kamar anak budak. Raja Kabir sudah lama mencari anak budak sejak pertempuran berlangsung. Ketika ia membuka pintu kamar anak budak, betapa terkejutnya Raja Kabir.

"Kau....Kau ....bukankah kau pemuda yang menolongku tadi? Mengapa ada di sini, di kamar anak budak," kata Raja Kabir dengan rasa terkejut.

Pangeran Indra Bangsawan yang belum berubah wujud itu juga terkejut. Ia lupa mengunci pintu kamarnya. Ia tidak menyangka ada orang yang masuk ke ka-

marnya. Akhirnya, Pangeran memutuskan hendak mengaku kepada Raja siapa sebenarnya dirinya. Pangeran membungkukkan badannya seraya memberi hormat.

"Ampun, Tuanku Baginda Raja. Baginda benar bahwa hamba adalah pemuda yang ikut bertarung melawan anak-anak Raja Negeri Sembilan dan hambalah yang telah menolong Baginda Raja dari kepungan musuh-musuh itu. Sekali lagi hamba mohon ampun Baginda, sebenarnya anak budak itu adalah hamba juga," aku Pangeran.

Raja Kabir tersenyum kecil dan memegang bahu Pangeran agar ia berdiri. Lalu, Raja menatap pemuda dengan teliti.

"Siapa namamu, hai anak muda?" tanya Raja.

"Nama hamba Indra Bangsawan. Putra Raja Indra Bungsu, "jawab Pangeran.

Raja Kabir menganggukkan kepalanya. Secara tiba-tiba Raja Kabir memeluk Pangeran Indra Bangsawan. Ia senang dan bangga bertemu dengan calon menantunya yang ternyata seorang Pangeran yang bernama Indra Bangsawan.

"Dugaanku benar bahwa anak budak itu sebenarnya seorang pemuda yang gagah seperti engkau. Sekarang janganlah engkau berubah wujud lagi. Sesuai dengan janjiku engkau tetap akan kusandingkan dengan putriku Ratna Kemala Sari," kata Raja Kabir

Setelah peristiwa mengharukan itu, Raja menyuruh Pangeran beristirahat. Raja Kabir kembali ke singgasana karena telah ditunggu anak-anak Raja Negeri Sembilan yang telah mengaku kalah.

7. PANGERAN INDRA BANGSAWAN MENIKAH

Peperangan antara rakyat Antah Berantah Permana dan rakyat Negeri Sembilan berakhir. Anak-anak Raja Negeri Sembilan mengaku kalah. Mereka mundur karena banyak rakyatnya yang luka.

"Kami mengaku, Baginda, kami berjanji tidak akan menyerang lagi. Bahkan, kami akan mendukung Kerajaan Baginda," kata Raja Negeri Sembilan.

Mendengar perkataan musuhnya itu, Raja Kabir mengangguk-anggukkan kepala seraya berkata, "Saudaraku, Anak-anak Raja Negeri Sembilan, kuterima pengakuanmu. Mulai hari ini Negeri Sembilan bersahabat dengan Negeri Antah Berantah Permana. Kita harus saling membantu demi kesejahteraan rakyat kita."

Setelah peristiwa yang mengharukan itu, anak-anak Raja Negeri Sembilan mohon diri untuk kembali ke negerinya. Hingga perang berakhir, tidak ada seorang pun rakyat Negeri Antah Berantah Permana yang tahu siapa pemuda asing yang telah membantu dan menyelamatkan rajanya. Mereka hanya dapat mengagumi keberanian dan kegagahan pemuda itu, yang tak lain adalah Pangeran Indra Bangsawan. Meskipun tak dapat

mengenalinya, mereka sangat bangga mempunyai pahlawan.

Setelah genderang perang berlalu, Raja Kabir akan segera melaksanakan janjinya. Dia telah berjanji hendak menikahkan putrinya dengan Pangeran Indra Bangsawan. Para ahli nujum istana segera dipanggil. Mereka dimintai pendapatnya tentang pelaksanaan pernikahan putrinya.

"Hai, ahli nujum istana, aku minta pendapat kalian. Kapan hari baik buat pernikahan putriku," tanya Raja Kabir.

"Hamba kira pada hari ketiga bulan depan merupakan hari yang paling baik, Baginda," jawab salah satu ahli nujum.

"Baiklah, kalau begitu aku akan segera memanggil Indra Bangsawan," kata Raja Kabir.

Raja Kabir kemudian menyuruh hulubalang untuk memanggil Pangeran Indera Bangsawan. Tak lama kemudian, keduanya sudah menghadap raja. Kemudian, Raja segera menyampaikan niatnya itu kepada Pangeran Indra Bangsawan.

"Ananda Indra Bangsawan, hari pernikahan kalian sudah ditentukan," kata Raja Kabir.

"Baginda, sebelum pernikahan hamba dilaksanakan, hamba mohon izin menemui nenek saya dulu," jawab Pangeran Indra Bangsawan.

Raja Kabir mengizinkannya. Setelah mendapat izin, dia pun segera kembali ke kamar dan mengeluarkan sarung ajaibnya. Secepat kilat Pangeran Indra Bangsawan telah sampai di rumah nenek.

"Nek, Indra Bangsawan datang," katanya sambil berlari ke arah neneknya.

Neneknya sangat senang hatinya. Ditumpahkan rindunya dengan merangkul erat-erat tubuh cucunya itu. Keduanya memang sudah cukup lama berpisah.

"Cucuku, kau makin gagah saja. Nenek sudah rindu kepadamu," kata neneknya sambil membelai rambut Pangeran Indra Bangsawan. Pangeran Indra Bangsawan pun lalu menceritakan kabar gembira kepada neneknya. Dia bercerita bahwa sebentar lagi akan dinikahkan dengan Putri Ratna Kemala Sari.

"Nek, cucumu ini akan menjadi menantu raja. Raja Kabir akan menikahkan saya dengan putrinya. Hari pernikahan itu telah ditetapkan pada hari ketiga bulan depan, Nek. Aku ingin Nenek dapat ikut hadir pada hari pernikahanku kelak," kata Pangeran Indera Bangsawan.

"Nenek ikut senang mendengarnya. Baiklah, Cucuku. Aku akan datang ke pernikahanmu kelak," janji nenek.

Tak lama kemudian Pangeran Indra Bangsawan pun segera mohon diri. Ia kembali ke Negeri Antah Berantah Permana.

Sementara itu, kalangan istana sibuk menyiapkan segala keperluan untuk upacara pernikahan antara Putri Ratna Kemala Sari dengan Pangeran Indra Bangsawan. Rakyat jelata juga tidak mau ketinggalan. Mereka ikut membantu para punggawa negeri. Mereka sangat senang menyambut pesta pernikahan Puteri yang mereka cintai.

Di kiri-kanan jalan dipasang bermacam-macam

umbul-umbul. Lambang-lambang kebesaran negeri juga dipasang di setiap sudut jalan. Saluran air di sepanjang jalan dibersihkan. Semuanya tampak tertata rapi dan nyaman dipandang.

Para undangan pun mulai berdatangan. Banyak di antara mereka itu raja dan pangeran dari negeri tetangga. Pakaian mereka bagus-bagus. Kendaraannya pun bermacam-macam. Ada yang membawa kereta kuda; ada pula yang naik gajah. Nenek sakti juga datang. Ia memenuhi janjinya kepada Pangeran Indra Bangsawan.

Kedatangan para tamu undangan itu cukup menarik perhatian rakyat Negeri Antah Berantah Permana. Mereka menjadi hiburan tersendiri bagi rakyat.

"Bang, pakaian raja itu bagus, ya," kata seorang perempuan kepada suaminya yang menonton di pinggir jalan.

"Iya, kereta yang ditumpanginya juga indah. Kudanya seperti memakai sabuk emas, kuning berkilauan. Yang naik gajah itu lucu, ya. Pakaiannya aneh," sahut suaminya.

Para raja pun tahu bahwa dirinya menjadi tontonan bagi rakyat Antah Berantah Permana. Lalu, mereka pun ada yang berlagak.

"Kanda, rakyat negeri ini ramah-ramah, ya. Mereka mengeluk-elukan kedatangan tamu rajanya," kata salah seorang pangeran.

Pada hari yang telah ditentukan para tamu undangan dan kerabat istana serta para punggawa negeri sudah berkumpul di pendopo. Kadi Faaluddin yang akan

menikahkan mereka juga sudah datang.

Raja Kabir disertai Putri Ratna Kemala Sari dan salah seorang penasihat istana duduk di samping kadi. Mereka berhadapan dengan Pangeran Indera Bangsawan. Raja Kabir meminta kepada kadi untuk menikahkan putrinya.

Sebagai layaknya seorang pengantin, putri dan pangeran dihias. Putri Ratna Kemala Sari memakai gaun pengantin yang indah sekali. Ia juga menggunakan perhiasan yang bagus-bagus. Pada saat hari pernikahan itu, putri tampak semakin cantik. Sementara itu, pangeran tampak semakin gagah dan tampan. Pasangan pengantin itu tampak serasi sekali.

Kadi Faaluddin atas kuasa yang diberikan oleh Raja Kabir lalu menikahkan Putri Ratna Kemala Sari dan Pangeran Indra Bangsawan. Selesai akad nikah, Raja Kabir memberi nasihat kepada kedua mempelai.

"Ananda berdua, kalian sekarang telah resmi menjadi suami istri. Kalian harus saling jujur dan terbuka. Jangan ada rahasia di antara kalian. Rukun-rukunlah agar kalian menjadi contoh bagi rakyatmu," kata Raja Kabir.

"Pangeran Indra Bangsawan sebagai menantuku, Ananda kelak kucalonkan menggantikan aku sebagai raja," lanjut Raja Kabir.

Para tamu undangan mengikuti acara itu dengan seksama. Mereka tidak beranjak dari tempat duduknya. Seusai acara itu, mereka dipersilakan makan bersama.

Pesta pernikahan putri raja itu dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Banyak pertunjukan hiburan



Putri Ratna Kemala Sari memakai gaun pengantin yang indah sekali. Ia juga menggunakan perhiasan yang bagus-bagus. Putri semakin cantik. Sementara itu, Pangeran tampak semakin gagah dan tampan. Pasangan pengantin itu tampak serasi sekali.

digelar. Rakyat benar-benar menikmati pesta itu.

"Ini benar-benar menjadi pesta rakyat," kata salah seorang warga.

"Semoga junjungan kita diberi panjang umur. Mereka cepat diberi anak," sahut warga yang lain.

Pesta pernikahan itu seolah-olah menjadi pesta seluruh negeri. Seluruh rakyat, tanpa kecuali, ikut menyambutnya. Tidak ada seorang pun rakyat Antah Berantah Permana yang tidak ikut bersenang-senang.

Para tamu undangan pun satu per satu mulai meninggalkan Negeri Antah Berantah Permana. Mereka segera kembali ke negerinya masing-masing.

8. KEMBALI KE NEGERI KOBAT SYAHRIAL

Seusai pesta pernikahan itu, Pangeran Indra Bangsawan pergi seorang diri untuk menemui neneknya. Dengan menggunakan sarung ajaibnya, ia telah sampai di rumah nenek.

"Indra Bangsawan, kau rupanya. Ada apa kemari? Kenapa sendirian?" tanya neneknya.

"Iya, Nek. Saya bermaksud hendak mencari saudaraku. Setelah itu, saya bermaksud pulang menghadap Ayahanda dan Ibunda. Saya datang ke sini hendak pamit dan mohon doa restu agar saya dapat segera bertemu dengan saudaraku, Syah Peri. Nek, saya juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada nenek yang selama ini telah banyak membantu," kata Pangeran Indra Bangsawan.

"Baiklah, Cucuku, aku selalu berdoa untukmu dan istrimu, Putri Ratna Kemala Sari. Jika engkau telah bertemu dengan saudaramu, sampaikan salamku kepadanya. Sekarang pergilah engkau berdua dengan hati-hati," kata nenek sambil memeluk Pangeran.

"Terima kasih, Nek. Saya segera mohon diri. Saya akan mencari saudaraku," kata Indra Bangsawan seraya meninggalkan rumah neneknya.

Dengan menggunakan sarung ajaibnya, Pangeran Indra Bangsawan telah kembali di Istana Kerajaan Kabir. Ia lalu menemui istrinya. Pangeran Indra Bangsawan mengutarakan niatnya untuk menghadap kedua orang tuanya yang telah lama ditinggalkannya. Putri Ratna Kemala Sari lalu mengajak Pangeran Indra Bangsawan menghadap Raja Kabir.

"Mohon ampun, Ayahanda, kami menghadap tanpa dipanggil," kata Indra Bangsawan.

"Ada apa, Ananda. Tidak biasanya Ananda berkata demikian," kata Raja Kabir.

"Ayahanda, hamba bermaksud mengunjungi kedua orang tua hamba di Negeri Kobat Syahrial. Sudah lama hamba berpisah dengan mereka," jawab Indra Bangsawan.

Raja Kabir memahami perasaan menantunya itu. Lalu, raja menyuruh permaisuri untuk menyiapkan segala perlengkapan dalam perjalanan nanti. Kemudian, raja menyuruh Putri Ratna Kemala Sari dan menantunya beristirahat dulu.

Pangeran Indra Bangsawan dan Putri Ratna Kemala Sari segera kembali ke kamarnya. Anehnya, sekembalinya dari menghadap Raja Kabir, Indra Bangsawan jatuh sakit. Badannya panas, tubuhnya menggigil. Pangeran rupanya terkena demam.

Segala obat telah diberikan. Segala ramuan telah diminumnya. Penyakit Pangeran juga tidak sembuh. Raja beserta kerabat dan punggawa menjadi panik. Mereka sedih dan bingung. Mereka tidak tahu apa yang mesti dilakukan. Tabib pun sudah dipanggilnya, tetapi

tidak juga dapat mengobatinya. Bahkan, sakit Pangeran Indra Bangsawan semakin bertambah.

Kabar sakitnya Pangeran Indra Bangsawan menyebar sampai negeri tetangga. Para putra Raja Negeri Sembilan pun berdatangan menjenguk Pangeran. Mereka kelihatan sangat bersedih.

Di suatu tempat yang sangat jauh dari Negeri Antah Berantah Permana, Syah Peri sedang bercakap-cakap dengan istrinya. Dia tampak sangat cemas. Dia seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Apa yang sedang Kanda pikirkan," tanya Dewi Ratna Sari.

"Dinda Dewi, Kanda sedang memikirkan mimpi. Semalam Kanda bermimpi bertemu dengan Dinda Indra Bangsawan. Dalam mimpi itu dia seperti jatuh dari tempat yang sangat tinggi," kata Syah Peri.

Begitu mendenggar penjelasan suaminya, Dewi Ratna Sari lalu mendekatinya. Dia menghibur suaminya bahwa dia punya guliga yang dapat digunakan untuk menyembuhkan orang sakit.

Syah Peri menjadi senang hatinya begitu mendengar kata istrinya. Dia lalu mengajak istrinya untuk mencari saudaranya itu.

Setelah cukup lama berjalan, dia memasuki suatu desa. Di desa itu dia menjadi terkejut. Ada yang terasa janggal di desa itu. Semua warganya seolah sedang berduka. Dia lalu menghampiri salah seorang warga dan bertanya.

"Pak, negeri apakah ini. Ada apa, Pak, sepertinya sedang berduka," tanya Syah Peri.

"Betul, Nak. Negeri ini sedang berduka. Menantu raja kami sedang sakit keras. Oh, ya, ini Negeri Antah Berantah Permana, Nak. Anak ini siapa dan hendak ke mana," jawab orang kampung itu seraya balik bertanya.

"Saya Syah Peri dan ini istri saya, Dewi Ratna Sari. Saya hendak mencari saudara saya. Namanya Indra Bangsawan," jawab Syah Peri.

Orang kampung itu menjadi terkejut begitu mendengar jawaban Syah Peri. Dia lalu menceritakan segalanya yang dia ketahui tentang Pangeran Indra Bangsawan.

Hati Syah Peri menjadi berbunga-bunga mendengar penjelasan orang kampung itu. Namun, hatinya menjadi kecut tatkala diketahuinya bahwa saudaranya itu sedang sakit keras. Dia dan istrinya lalu mohon diri kepada orang kampung itu.

Dipercepat langkahnya agar segera sampai di Istana Negara Antah Berantah Permana. Dia ingin segera menjumpai saudaranya yang telah lama berpisah. Tidak lama kemudian Syah Peri dan istrinya sampai di istana.

"Punggawa, tolong bawa kami ke hadapan Raja. Kami adalah saudara Pangeran Indra Bangsawan," kata Syah Peri kepada penjaga di pintu gerbang.

Punggawa itu segera membawa Syah Peri dan Dewi Ratna Sari ke hadapan Raja Kabir. Raja agak terkejut melihat kedatangan Syah Peri.

"Andika, saya agak terkejut. Ki sanak sangat mirip dengan menantu saya," kata Raja Kabir.

Syah Peri lalu menjelaskan duduk permasalahannya kepada Raja Kabir. Begitu mendengar pengakuan

Syah Peri, legalah hati Raja Kabir. Raja juga lalu menceritakan perihal sakitnya Indra Bangsawan.

Raja Kabir lalu mengajak Syah Peri dan istrinya menemui Indra Bangsawan. Syah Peri sangat sedih ketika melihat keadaan saudaranya itu. Namun, kesedihannya tidak ditampakkan di depan Indra Bangsawan.

Syah Peri lalu mengambil guliga pemberian istrinya. Dengan guliga ini orang yang sakit dapat disembuhkan. Syah Peri meminta air kepada hulubalang. Ia mengambil segelas, lalu diminumkan kepada Indra Bangsawan. Kemudian, sisa air itu diusapkan ke seluruh tubuh Pangeran Indra Bangsawan.

Perlahan-lahan khasiat guliga mulai tampak. Pangeran Indera Bangsawan sudah mulai dapat menggerak-gerakkan badannya. Mukanya yang pucat mulai memerah. Dia sudah siuman. Dilihatnya kiri-kanan. Begitu bertemu pandang dengan Syah Peri, dia langsung memeluknya.

"Kanda Syah Peri, siapa yang memberi tahumu. Kapan Kanda tiba," tanya Pangeran Indra Bangsawan.

Lama sekali keduanya saling berpelukan. Mereka seolah menumpahkan rasa rindu. Semua yang berada di situ tampak terharu. Bahkan, banyak yang tidak kuasa menahan air mata.

"Dinda, saya datang bersama istriku, Dewi Ratna Sari. Baru tadi pagi saya sampai di istana ini," jawab Syah Peri.

Setelah saling melepas rindu, mereka lalu diajak makan bersama oleh Raja Kabir. Syah Peri dan istrinya tinggal di Negeri Antah Berantah Permana selama be-

berapa hari. Mereka sudah dianggap seperti keluarga sendiri oleh Raja Kabir.

Kesehatan Pangeran Indra Bangsawan cepat sekali pulih. Hal itu membangkitkan niatnya semula hendak menemui kedua orang tuanya di Negeri Kobat Syahrial. Raja Kabir dan permaisuri menyetujuinya.

Mereka semula berangkat berempat, Syah Peri dan istri serta Pangeran Indera Bangsawan dan istrinya. Mengetahui orang yang dicintainya akan pergi jauh, banyak rakyat yang akan mengikutinya. Bahkan, rakyat dari Negeri Sembilan pun ada juga yang ikut. Rombongan Pangeran menjadi sangat besar jumlahnya.

Di Istana Kobat Syahrial, raja sedang duduk di hadapan para punggawa dan permaisuri. Dia berbincang-bincang tentang kedua anaknya yang sudah lama pergi mencari buluh perindu. Belum lama mereka berbicara, datang dua orang kampung.

Mereka melaporkan adanya rombongan yang menuju ke Negeri Kobat Syahrial. Rombongan besar itu adalah kedua putra mahkota yang telah lama pergi.

"Benarkah mereka rombongan putraku?" tanya Raja kepada orang kampung itu.

Kedua orang kampung itu mengiyakan pertanyaan Raja. Raja pun lalu menanyakan apakah kedua putranya membawa serta istri-istrinya.

"Hamba kira begitu, Baginda. Hamba lihat banyak wanita dalam rombongan itu," jawab kedua orang kampung itu.

"Punggawa, siapkan tempat untuk beristirahat buat rombongan yang mengantarkan putraku. Sambut

mereka dengan baik," perintah Raja.

"Jangan lupa segera bawa kedua anakku ke sini," lanjutnya.

Rombongan kedua pangeran itu segera disambut dengan meriah oleh para punggawa. Mereka sudah disiapkan tempat untuk beristirahat dan makanan yang enak. Kedua putra raja dan istrinya segera diajak ke dalam istana. Di sana raja dan permaisuri sudah lama menunggu. Begitu mereka masuk, raja dan permaisuri berlari memeluknya.

"Ananda, kalian sudah pulang dengan selamat. Inikah istri-istri kalian," tanya Permaisuri. Cantik sekali mereka. Kalian memang pintar memilih istri," lanjutnya.

Lalu, mereka memperkenalkan istrinya masing-masing. Pangeran Syah Peri memperkenalkan Dewi Ratna Sari dan Pangeran Indra Bangsawan memperkenalkan Ratna Kemala Sari. Lalu, kedua putri itu diajak masuk ke dalam oleh Permaisuri.

Sementara itu, setelah mereka melepas rindu, Raja menanyakan tugas yang diberikan kepada keduanya.

"Apakah kalian sudah mendapatkan buluh perindu itu, Anakku," tanya Raja.

"Mohon ampun, Ayahanda. Ananda Syah Peri tidak berhasil membawa pulang buluh perindu itu. Yang berhasil membawanya adalah Dinda Indra Bangsawan," jawab Syah Peri.

Raja Kobat Syahrial mengangguk-anggukkan kepala. Dari dulu dia memang sudah menduga kalau Indra Bangsawanlah yang berbakat menggantikannya sebagai

07-3066

raja.

"Benarkah begitu Indra Bangsawan," tanya Raja meyakinkan.

"Benar, Ayahanda. Ananda berhasil berhasil membawa buluh perindu ke hadapan Ayahanda," jawab Indra Bangsawan.

Hati raja menjadi lega. Lalu, dia menanyakan kepada Syah Peri tentang kerelaannya menerima adiknya, Indera Bangsawan, sebagai calon raja. Ternyata, Syah Peri sangat berjiwa besar. Dia menerima putusan itu dengan tulus ikhlas.

Raja sangat bangga kepada kedua putranya. Mereka mempunyai jiwa besar. Akhirnya, pada hari yang telah ditentukan, Pangeran Indra Bangsawan dinobatkan sebagai Raja Negeri Kobat Syahrial. Dia bergelar Sultan Indra Bangsawan.

Sultan Indra Bangsawan memerintah negeri dengan sangat bijaksana. Oleh karena itu, banyak negeri tetangga yang kemudian berlindung di bawah kekuasaannya. Negeri Sembilan, misalnya, tiap tahun menyerahkan upeti kepada Sultan Indra Bangsawan.

Negeri-negeri lain pun banyak pula yang mengajak kerja sama. Lama-kelamaan Negeri Kobat Syahrial menjadi sangat terkenal. Rakyatnya hidup dalam kemakmuran. Negeri itu lebih suka perdamaian daripada peperangan.

URUTAN
00 - 263

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

398.2
S